

SKRIPSI

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK)

AGUSTINUS RIBO



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

Lembar Persetujuan

SKRIPSI

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK)

disusun dan diajukan oleh

AGUSTINUS RIBO
A31108256

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 18 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Kastumuni Harto, S.E., M.Si., Ak.Rahmawati HS, S.E., M.Si.,Ak.
NIP. 19550110 198703 1 001 NIP.19761105 200701 2 001

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid Habbe, S.E., M.Si.
NIP 19630515 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Agustinus Ribo
NIM : A31108256
jurusan/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 18 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Materai Rp
6000

AGUSTINUS RIBO
A31108256

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan penyertaan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama mengerjakan skripsi ini, penulis mendapat sumbangan pikiran serta bimbingan, baik moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayahanda dan Almarhuma Ibunda, untuk bimbingan, tuntunan, kasih sayang dan doanya setiap hari yang luar biasa kepada penulis.
2. Kepada Bapak Drs. H. Kastumuni Harto, S.E., M.Si., Ak. dan Ibu Rahmawati HS, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen atas semua ilmu yang diberikan selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Kepada seluruh staf Akademik Fakultas Ekonommi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Blasius Mangande M.Si., Ak. selaku pimpinan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan,

6. Kepada seluruh staf Kantor Akuntan Publik Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan, khususnya: Kak Gencar, Kak Lewi, Kak Uche, Kak Eva, Kak Patra, Kak Okta, Kak Polo dan Kak Fitri atas saran, nasihat, dan dukungan morilnya.
7. Kepada sahabat-sahabatku: Markoz, Ayue, Windy, Balqis dan Saltian (thanks yah atas pinjaman *printer*) yang telah menemani dan membantu penulis dalam banyak hal.
8. Kepada seluruh rekan-rekan “SMS Choir Makassar” yang menjadi inspirasi dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman angkatan “08STACKLE” yang memberikan semangat bagi penulis dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan, waktu, dan pengalaman. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati penulis sangat mengharapkan tanggapan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dalam rangka kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 18 Maret 2013

Agustinus Ribo

ABSTRAK

Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk)

Agustinus Ribo
H. Kastumuni Harto
Rahmawati HS

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added (EVA)*. Data penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, dimana *Current Ratio* (CR) perusahaan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 kurang dari 100%. Rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan pada tahun 2008 sampai tahun 2011 tidak lebih dari 100%. Rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah baik, dimana hasil perhitungan rasio profitabilitas lebih besar dari sukubunga deposito berjangka satu tahun. Rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, dimana *Total Asset Turn Over* (TATO) kurang dari 1, yang artinya perusahaan kurang produktif. Sedangkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan analisis *Economic Value Added (EVA)* pada tahun 2008 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni Rp 40.933.610.863.200, tahun 2009 adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -10.014.504.371.300, tahun 2010 adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -7.932.881.500.000 dan tahun 2011 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni Rp 13.972.576.600.000

Kata kunci : analisis laporan keuangan, kinerja keuangan, rasio keuangan, *Economic Value Added (EVA)*

ABSTRACT

Analysis of Financial Statement to Asses Financial Performance of Telecommunication Company Listed at Indonesia Stock Exchange (Study at PT Telekomunikasi Indonesia Tbk)

Agustinus Ribo
H. Kastumuni Harto
Rahmawati HS

This research aims to assess the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk with analysis of financial statements using financial ratios and Economic Value Added (EVA). The research data was obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results show the performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk which is based on the liquidity ratio in 2008 to 2011 is not good, where the Current Ratio (CR) of the company in 2008 to 2011 is lower than 100%. Solvency ratio of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk in 2008 until 2011 is good, which Debt to Assets Ratio (DAR) company in 2008 until 2011 more than 100%. Profitability ratio of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk in 2008 until 2011 is good, where the result of the profitability ratio is higher than one-year time deposit interest rates. The activity ratio of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk in 2008 to 2011 is not good, since Total Asset Turn Over (TATO) is lower than one, which means the productivity of the company is low. While the performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk which is based on analysis of Economic Value Added (EVA) in 2008 is good, where $EVA > 0$, 40.933.610.863.200 (IDR), in 2009 is not good, where $EVA < 0$, -10.014.504.371.300 (IDR), in 2010 is not good, where $EVA < 0$, -7.932.881.500.000 (IDR) and in 2011 is good, where $EVA > 0$, 13.972.576.600.000 (IDR).

Keywords: *financial statement analysis, financial performance, financial ratios, Economic Value Added (EVA)*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	4
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	4
1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Laporan Keuangan.....	7
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	9
2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.....	11
2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan.....	12
2.1.5 Jenis Laporan Keuangan.....	14
2.1.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	20
2.2 Analisis Laporan Keuangan.....	22
2.3 Kinerja Perusahaan.....	25
2.4 Pengukuran Kinerja.....	26
2.5 Analisis Rasio Keuangan.....	27
2.5.1 Rasio Likuiditas.....	28
2.5.2 Rasio Solvabilitas.....	28
2.5.3 Rasio Profitabilitas atau Daya Ungkit.....	29
2.5.4 Rasio Aktivitas.....	31
2.6 Struktur Modal.....	32
2.6.1 Pengertian Struktur Modal.....	32
2.6.2 Komponen Struktur Modal.....	33
2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	33
2.7 Biaya Modal.....	34
2.7.1 Pengertian Biaya Modal.....	34
2.7.2 Komponen Biaya Modal.....	34
2.7.3 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Biaya Modal.....	35

2.8 <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	35
2.8.1 Pengertian <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	35
2.8.2 Tujuan dan Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	37
2.8.3 Keunggulan dan Kelemahan <i>Economic Value Added</i> (EVA)...	38
2.8.4 Manfaat <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	39
2.8.5 Langkah-langkah Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	41
2.9 Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Analisis Laporan Keuangan.....	41
2.10 Penelitian Terdahulu	44
2.11 Kerangka Pemikiran	45
 BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Rancangan Penelitian	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
3.2.1 Lokasi Penelitian	49
3.2.2 Waktu Penelitian	49
3.3 Subjek Penelitian.....	49
3.4 Jenis dan Sumber Data	50
3.4.1 Jenis Data	50
3.4.2 Sumber Data.....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Metode Analisis Data	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Perhitungan Rasio Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	57
4.1.1 Rasio Likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	57
4.1.2 Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	60
4.1.3 Rasio Profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	63
4.1.4 Rasio Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	67
4.2 Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.....	70
 BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
5.3 Keterbatasan Penelitian	93
 DAFTAR PUSTAKA.....	94
 LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Langkah-langkah Menentukan EVA.....	41
4.1 Rasio Likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011.....	59
4.2 Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011....	62
4.3 Rasio Profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011.	66
4.4 Rasio Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	69
4.5 Biaya Modal Utang (K_d)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008- 2011	73
4.6 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2008-2011.....	75
4.7 <i>Return Market</i> (R_m)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	77
4.8 <i>Return Individual</i> (R_i)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	79
4.9 Perhitungan Beta (β)PT Telekomunikasi Indonesia TbkTahun 2008.....	80
4.10 Perhitungan Beta (β)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009.....	81
4.11 Perhitungan Beta (β)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010.....	82
4.12 Perhitungan Beta (β)PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011	83
4.13 Nilai Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	84
4.14 Biaya Modal Saham (K_e) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	85
4.15 Struktur Permodalan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	86
4.16 Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	87
4.17 Nilai Biaya Modal Tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	88
4.18 Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pemikiran	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata	98
2. Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2008-2011	99
3. Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011...	101
4. Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008	103
5. Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009	105
6. Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010	107
7. Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011	109
8. Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008	111
9. Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009	113
10.Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010	115
11.Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Laporan keuangan tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dewasa ini, banyak perusahaan berskala besar atau kecil baik yang bersifat *profit* maupun *non profit*, mempunyai perhatian yang besar di bidang keuangan. Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin tinggi mengakibatkan adanya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kemunduran. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan dan bisa tumbuh berkembang, perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka dibutuhkan pula suatu analisis yang tepat.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Selanjutnya, laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk

dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan melakukan analisis. Melalui hasil analisis tersebut, dapat diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut.

Media yang dapat dipakai untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Harahap (2011: 25) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan.

Sebagaimana diketahui, tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Artinya, Laporan

keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Sehubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menarik bagi penulis untuk diteliti. Perusahaan tersebut adalah salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia di mana pada periode 2011 meraup laba bersih Rp 15,481 triliun, meningkat 34,19 % dari periode sebelumnya yakni sebesar Rp 11,537 triliun. Laba tersebut lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh oleh PT Indosat Tbk, pesaing terdekat PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang hanya memperoleh laba bersih periode 2011 sebesar Rp 933 triliun (www.idx.co.id).

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik memilih judul: **“Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk diukur berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan dan *economic value added*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk diukur berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metodologi keuangan dan *economic value added*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta informasi penulis, khususnya mengenai kinerja keuangan yang diukur berdasarkan analisis laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan evaluasi yang berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan, perbaikan dan penyempurnaan dalam perkembangan kondisi keuangan perusahaan serta proses pengambilan keputusan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat akan kinerja keuangan yang diukur berdasarkan analisis laporan keuangan suatu perusahaan.

4. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya menganalisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dianalisa hanya laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.
2. Alat analisis yang digunakan adalah metoderasio keuangan dan *economic value added*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisi mengenai uraian masalah-masalah yang ada hubungannya dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab III. Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang dilaksanakan dalam memperoleh data yang mencakup rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis data terhadap PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Bab V. Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan pembahasan dan saran yang perlu disampaikan berdasarkan kesimpulan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk memahami laporan keuangan yang merupakan laporan akuntansi itu sendiri, maka perlu mengetahui definisi akuntansi.

Terdapat beberapa definisi mengenai akuntansi, yaitu :

1. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mendefinisikan akuntansi sebagai berikut : *“Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the results thereof* (Suwardjono, 2003:5)”. Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.

2. Soemarso (2004:14) mendefinisikan akuntansi sebagai,

Suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien. Akuntansi dapat juga didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dari definisi-definisi dia atas dapat disimpulkan bahwa proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Di

dalam proses akuntansi, diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan perubahan modal.

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2011:105).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Soemarso (2004, 34) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Sedangkan Myer (Munawir, 2002:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Melalui penjelasan mengenai definisi laporan keuangan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak dari dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak di luar perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada

laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*. (Purba, 2010:27)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, 2001:2), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Swardjono (2003:30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (asset) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
7. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5), "Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan."

Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi keuangan harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan

antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:5).

Purba (2010, 28) menyatakan bahwa laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan asumsi keberlangsungan hidup atau *going concern*. Asumsi tersebut mendasari penggunaan basis akrual dalam menyusun laporan keuangan. Di samping asumsi *going concern*, ada asumsi lain yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan, yaitu asumsi likuidasi. Namun, asumsi likuidasi hanya berlaku apabila entitas bisnis tidak lagi memiliki kelangsungan hidup atau akan segera dipailitkan ataupun dibubarkan. Apabila asumsi likuidasi yang digunakan, maka laporan keuangan harus disusun dengan basis realisasi atau laporan keuangan tidak disusun berdasarkan *IFRS*.

2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan

Pada dasarnya, para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Para pemakai laporan keuangan berasal dari beragam profesi dengan peran yang bervariasi, yakni analisis keuangan, birokrat, investor, karyawan, manajemen, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), "Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda." Beberapa kebutuhan itu meliputi:

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berda di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.5 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 1.2) terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan (Soemarso, 2004:34).

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 9) menyatakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aset (Assets)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:9), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”. Djarwanto (2004:25) mengklasifikasikan aktiva sebagai berikut:

- a. Aktiva lancar
Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang dapat diharapkan dapat direalisasi menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun).
- b. Investasi jangka panjang
Perusahaan dapat juga menanamkan dananya dalam bentuk aktiva yang dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang (*long term investment*). Investasi jangka panjang tersebut dapat berupa: saham dan obligasi dari, dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan, dana yang diperuntukkan bagi tujuan khusus selain pembayaran utang jangka pendek, dan pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan afiliasi.
- c. Aktiva tetap
Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali.
- d. Aktiva tidak berwujud
Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang berupa hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya. Hak-hak ini dilindungi oleh undang-undang.
- e. Beban biaya yang ditangguhkan
Beban biaya yang ditangguhkan (*deferred charges*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, di mana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun

atau periode. Yang termasuk biaya yang ditangguhkan ini misalnya biaya pemasaran, biaya penelitian dan lain-lain.

- f. Aktiva tidak lancar lainnya
Aktiva tidak lancar lainnya (*other noncurrent assets*) adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya.

2) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:9), “kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi”. Djarwanto (2004:34) membedakan kewajiban berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya menjadi dua jenis yaitu:

- a. Utang jangka pendek
Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan.
- b. Utang jangka panjang
Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjai perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang jangka pendek atau utang jangka panjang lainnya.

3) Ekuitas (*Equity*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 9) menyebutkan bahwa ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Harahap (2002:76) membagi ekuitas atau modal menjadi tiga, yakni:

- a. Modal saham
- b. Agio saham
- c. Laba ditahan

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk

laporan laba-rugi. Darsono dan Ashari (2005, 20) mengartikan laporan laba rugi (*income statement*) sebagai akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:13) mengemukakan sebagai berikut.

Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.

Unsur laporan laba-rugi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penghasilan (*Income*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.1), "Penghasilan (*income*) adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)". Penghasilan dapat disub-klasifikasikan menjadi:

a. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:23.1). Jadi, dapat dikatakan bahwa pendapatan (*revenue*) merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas atau operasi utama perusahaan.

b. Keuntungan (*gains*)

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam

pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi, misalnya, pos yang timbul dalam pengalihan aset tidak lancar. Definisi penghasilan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasi; misalnya, yang timbul dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan (*marketable*) dan dari kenaikan jumlah aset jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:14).

2. Beban (*Expenses*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 13) mendefinisikan beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban dapat disub-klasifikasikan sebagai berikut:

a. Beban

Pengeluaran yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas atau operasi normal perusahaan (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya gaji dan upah serta penyusutan.

b. Kerugian

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang berasal dari luar aktivitas atau operasi normal perusahaan, misalnya rugi yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam, kebakaran, atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 1.10), laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut:

- a. pendapatan
- b. laba rugi usaha
- c. beban pinjaman
- d. bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e. beban pajak
- f. laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g. pos luar biasa
- h. hak minoritas
- i. laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Shareholder's Equity*)

Laporan perubahan modal adalah ikhtisar tentang perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu (Soemarso, 2004:54). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.13),

Perubahan Ekuitas perubahan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas (*Cashflow Statement*)

Agar seperangkat laporan keuangan menjadi lengkap, diperlukan informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode. Informasi ini dituangkan

dalam laporan arus kas (*statement of cashflow*) (Suwardjono, 2003:84). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2.2) “laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.13) menjelaskan bahwa

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

2.1.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan. Munawir (2002, 6) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus bersifat historis dan menyeluruh.

Sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

(*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*) atau sekarang ini dikenal *International Financial Reporting Standards*. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi dasar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi di mana dalam laporan ini terkandung pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai mungkin berbeda atau berubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu atau tanggal yang lalu di mana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam

rupiah belum tentu menunjukkan unit yang terjual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan karena naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat diukur dengan satuan uang (Munawir, 2002:9).

Dengan memahami sifat dan keterbatasan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, maka pengguna informasi dalam laporan keuangan dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih akurat.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Namun di lain sisi ditemukan bahwa ternyata laporan keuangan masih memiliki keterbatasan dalam informasi yang disajikan di dalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di sinilah salah satu arti penting dari analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:190) berarti:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Bernstein (Harahap, 2011:190) memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut: “analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat

dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Dari definisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Darminto dan Suryo, 2002:41).

Selain itu, tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:195) adalah:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk diprediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari semua tujuan tersebut, yang paling penting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan berbagai pertimbangan, melainkan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut (Darminto dan Suryo, 2002:41).

Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Darminto dan Suryo (2002, 41) menyebutkan langkah-langkah dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
4. Menganalisis laporan keuangan

Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai informasi dalam laporan keuangan, maka dalam suatu analisis laporan keuangan harus menggunakan metode dan teknik agar dicapai tujuan yang diharapkan. Weygandt, Kieso dan Kimmel (2008:389) menyebutkan cara untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan sebagai berikut:

1. Analisis horizontal
Analisis horizontal (*horizontal analysis*), yang juga disebut analisis tren (*trend analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan kenaikan atau penurunan yang telah terjadi.

2. Analisis vertikal
Analisis vertikal (*vertical analysis*), juga disebut analisis ukuran umum (*common size analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menyatakan setiap pos dalam sebuah laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.
3. Analisis rasio
Analisis rasio (*ratio analysis*) menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Sebuah rasio (*ratio*) menyatakan hubungan matematika antara suatu kuantitas dengan yang lainnya.

Dengan mengetahui metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan hasil analisis.

2.3 Kinerja Perusahaan

Hingga kini belum ada keseragaman dalam mendefinisikan kinerja. Ada yang melihat kinerja sebagai pelaksanaan kegiatan operasi, ada pula yang lebih memilih kinerja sebagai prestasi kerja dari seorang individu atau perusahaan. Beberapa para ahli mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kusumadiyanto, 2006:33) "Kinerja adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan/kemampuan kerja". Sedangkan menurut Siegel dan Marconi dalam *Behaviour Accounting* yang diterjemahkan oleh Mulyadi (1993:419), "Kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagaimana organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya."

Lain halnya dengan Stonner (Beda, 2005:15) dalam bukunya mengemukakan "Kinerja adalah ukuran seberapa efektif dan efesiennya seorang manajer atau perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang memadai. Riyanto (2001:345) dalam bukunya mengatakan "Kinerja adalah kemampuan perusahaan di bidang keuangan yang dapat

memberikan informasi tentang aliran dana baik datangnya dana maupun untuk apa dana itu digunakan”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan definisi kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

2.4 Pengukuran Kinerja

Salah satu faktor yang penting dapat menjamin implementasi strategis perusahaan adalah pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan, dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Pengertian pengukuran kinerja menurut *General Accounting Office(GAO)* yang didasari dari Artley (Nursa, 2011) adalah “proses *monitoring* dan pelaporan dari keberhasilan suatu program yang dilakukan secara terus menerus terutama kemajuan yang mengarah pada tujuan berdirinya organisasi atau perusahaan”.

Prinsip-prinsip pengukuran kinerja menurut R.A. Supriyono (Kusumadiyanto, 2006:33), yaitu:

1. Konsisten dengan tujuan perusahaan
2. Memiliki adatabilitas pada kebutuhan bisnis
3. Dapat mengukur aktivitas-aktivitas signifikan
4. Mudah diaplikasikan
5. Mempunyai akseptabilitas dari atas ke bawah

6. Berbiaya efektif
7. Tersaji tepat waktu

Dengan demikian pengukuran kinerja perusahaan adalah suatu proses penilaian yang dilaksanakan manajemen untuk mengevaluasi hasil-hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan perusahaan, dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Yang dimaksud dengan 'rasio' dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Djarwanto. 2004:143).

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2011:297).

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah "*future oriented*". Oleh karena itu, penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan

factor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, meliputi:

1. *Current Ratio*

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

2. *Quick Test Ratio*

Quick test ratio adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.

3. *Net Working Capital* atau Modal Kerja Bersih

Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

Rule of thumb (pedoman) dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur (Darsono dan Ashari, 2005:52).

2.5.2 Rasio Solvabilitas atau Daya Ungkit

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini meliputi:

1. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

3. *Equity Multiplier*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

4. *Interest Coverage (IC) atau Times Interest Karsed*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

Rule of thumb dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang (Darsono dan Ashari, 2005:54).

2.5.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini meliputi:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini berguna mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

3. *Return on Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

4. *Return on Equity*

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.

5. *Earning Per Share*

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

6. *Payout Ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

7. *Retention Ratio*

Retention ratio ditambah dengan *payout ratios* sama dengan satu. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan.

8. *Productivity ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Rule of thumb pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka (Darsono dan Ashari, 2005:56).

2.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini meliputi:

1. *Receivable Turn Over*

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.

2. Rata-rata Penerimaan Piutang

Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih.

3. *Inventory Turn Over*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan.

4. Lama Persediaan Mengendap

Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.

5. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini. Dengan melihat rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Rule of thumb receivable turn over adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1 (Darsono dan Ashari, 2005:59).

2.6 Struktur Modal

2.6.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang yang digunakan perusahaan (Warsono, 2002:233). Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan (sisi pasiva). Struktur modal

merupakan bagian dari struktur keuangan. Adapun hubungan antara struktur modal dengan struktur keuangan dapat digambarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = \text{struktur keuangan} - \text{kewajiban lancar}$$

2.6.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal secara umum terdiri dari tiga komponen (Warsono, 2002:234), antara lain:

1. Utang jangka panjang (*long term debt*), yaitu utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang biasanya terdiri dari: utang hipotek (*mortgage*), obligasi (*bona*), dan bentuk utang jangka panjang lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.
2. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dengan utang jangka panjang. Dengan karakteristik inilah saham preferen sering disebut dengan sekuritas hibrida (*hybrid security*).
3. Ekuitas saham biasa (*common stock equity*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal (Warsono, 2002:234) adalah sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang
2. Struktur kompetitif dalam industri
3. Susunan aset dari perusahaan sendiri

4. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan
5. Status kendali dari para pemilik dan manajemen
6. Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan
7. Posisi pajak perusahaan
8. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik
9. Konservatisme atau agresivisme manajerial

2.7 Biaya Modal

2.7.1 Pengertian Biaya Modal

Menurut Warsono (2002, 134), biaya modal sering disamakan dengan istilah tingkat pengembalian yang diisyaratkan perusahaan (*the firm's required rate of return*), tingkat ambang (*the hurdle rate*), tingkat diskonto (*the discount rate*), dan biaya kesempatan dana perusahaan (*the firm's opportunity cost of funds*). Biaya modal dapat didefinisikan sebagai biaya peluang atas penggunaan dana investasi untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek baru.

Biaya modal dibedakan menjadi dua macam (Warsono, 2002:134), yaitu:

1. Biaya modal perusahaan (*the firm's cost of capital*), yaitu suatu tingkat diskonto (*discount rate*) yang dikembangkan untuk mendiskonto atas arus kas rata-rata perusahaan.
2. Biaya modal proyek khusus (*specific project's cost of capital*).

2.7.2 Komponen Biaya Modal

Biaya modal yang digunakan, baik untuk perusahaan maupun untuk proyek khusus, adalah biaya modal rata-rata tertimbang. Biaya modal rata-rata tertimbang dapat dihitung dengan menggunakan rumus WACC (*Weighted*

Average Cost of Capital). Adapun komponen dari biaya rata-rata tertimbang (Warsono, 2002:136) antar lain:

1. Biaya utang (*cost of debt*)
2. Biaya saham preferen (*cost of preferred stock*)
3. Biaya ekuitas biasa (*cost of common equity*)

Adapun untuk konsep biaya utang itu sendiri ada dua macam, yaitu biaya utang sebelum pajak dan biaya utang setelah pajak. Biaya utang sebelum pajak dapat ditentukan dengan menghitung tingkat hasil internal atas arus kas surat-surat obligasi. Sedangkan untuk biaya utang setelah pajak dapat dihitung dengan mengalikan biaya utang sebelum pajak dengan tingkat pajak marginal.

2.7.3 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Biaya Modal

Besar kecilnya modal baik untuk perusahaan maupun proyek khusus dipengaruhi oleh empat faktor (Warsono, 2002:135), yaitu:

1. Kondisi ekonomi umum (*general economic condition*)
2. Kondisi pasar (*market condition*)
3. Keputusan operasi dan pembelanjaan (*operating and financing decisions*)
4. Jumlah pembelanjaan (*amount of financing*)

2.8 Economic Value Added (EVA)

2.8.1 Pengertian Economic Value Added (EVA)

Pendekatan yang lebih baru dalam penilaian saham adalah dengan menghitung *Economic Value Added* (EVA) suatu perusahaan. EVA merupakan salah satu ukuran kinerja operasional yang dikembangkan pertama kali oleh G. Bennet Stewart & Joel M. Stren, yaitu seorang analis keuangan dari perusahaan Sten Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode EVA dikenal dengan sebutan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi).

Economic Value Added (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) (Tunggal, 2001:1). Sedangkan menurut Warsono (2002, 46), EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. EVA merupakan suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Lain halnya Tandililin (2001, 195) mengatakan bahwa EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur.

Perusahaan apabila memiliki nilai EVA positif, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya. Sebaliknya apabila EVA negatif, maka perusahaan mengalami *distructing* atau *destroying value*. Menurut Utomo (1999, 37), manajemen dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dengan melakukan satu dari tiga hal berikut:

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal.
2. Menginvestasikan modal baru ke dalam proyek yang mendapat *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.

3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.

2.8.2 Tujuan dan Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, manajer yang menitikberatkan pada EVA, dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan di antaranya para investor, kreditor, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya

Menurut S. David Young dan Stephen F. O'byrne (2001, 32), dalam pengukuran kinerja EVA dapat dihitung sebagai berikut:

Penjualan Bersih	xxx	
Biaya operasi	<u>xxx</u>	-
Laba operasi sebelum pajak (EBIT)	xxx	
Pajak	<u>xxx</u>	-
Laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT)	xxx	
Biaya modal (modal yang diinvestasikan x biaya modal)	<u>xxx</u>	-
EVA	xxx	

Menurut Rudianto (2006, 341), EVA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

Keterangan:

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = Weighted Average Cost of Capital (Biaya rata-rata modal tertimbang)

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

2.8.3 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Keunggulan yang dimiliki model EVA menurut Abdullah (2003, 142) di antaranya adalah:

1. EVA merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri, tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. EVA adalah alat pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Derajat keadilan EVA dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
3. Model EVA dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam pemberian bonus kepada karyawan. EVA merupakan tolak ukur yang tepat untuk

menjalankan *stakeholders atisfaction concept*, yakni memperhatikan karyawan, pelanggan, dan pemilik modal.

Adapun kelemahan dari model EVA menurut Abdullah (2003, 143) sebagai berikut:

1. Secara konseptual EVA lebih unggul daripada pengukur tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu dapat diterapkan dengan mudah. Penentuan biaya modal saham cukup rumit sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang teknik-teknik menaksir biaya modal saham.
2. EVA adalah alat ukur semata dan tidak bisa berfungsi sebagai cara untuk mencapai sasaran perusahaan sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran perusahaan.
3. Masih mengandung unsur keberuntungan (tinggi rendahnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak pasar modal).
4. EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu.
5. EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah. Investasi yang demikian umumnya memiliki risiko yang kecil sehingga secara tidak langsung EVA mendorong perusahaan untuk menghindari resiko. Padahal sebagian besar inovasi-inovasi dalam bisnis memiliki risiko yang sangat tinggi terutama dalam era pasar bebas yang penuh dengan ketidakpastian.

2.8.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat yang diperoleh dari penerapan model EVA di dalam suatu perusahaan menurut Abdullah (2003, 142) meliputi:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Metode EVA membuat para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dan dengan demikian sebaiknya diambil, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, manfaat utama EVA menurut Warsono (2003, 47) adalah mengatasi kesulitan dalam pengukuran kinerja eksekutif perusahaan. Hasil analisis EVA ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan kompensasi bagi eksekutif dalam bentuk insentif-insentif.

2.8.5 Langkah-langkah Perhitungan EVA

Tabel 2.1 Langkah-langkah menentukan EVA

No.	Langkah	Dalam	Keterangan
1.	Biaya Modal Utang (K_d)		
	a. Biaya bunga	Rp	Lap.L/R
	b. Jumlah hutang jangka panjang	Rp	Neraca
	c. Suku bunga	%	(1a) / (1b)
	d. Tingkat pajak	%	Lap.L/R
	e. Faktor koreksi (1-T)	%	1-(1d)
	f. Biaya modal hutang	%	(1e) x (1c)
2.	Biaya Modal Saham (K_e)		
	a.Tingkat bunga bebas resiko (R_f)	%	Bunga bank
	b.Ukuran risiko saham (β)	%	Hasil perhitungan
	c.Tingkat bunga investasi pasar (R_m)	%	Bursa efek
	d.Biaya modal saham (K_e)	%	$(2a)+[(2b) \times \{(2c)-(2a)\}]$
3.	Struktur Modal		
	a. Hutang jangka panjang	Rp	Neraca
	b. Modal saham	Rp	Neraca
	c. Jumlah modal	Rp	(3a)+(3b)
	d. Komposisi hutang jangka panjang	%	(3a)/(3c)
	e. Komposisi modal saham	%	(3b)/(3c)
4.	WACC		
	a. Biaya modal rata-rata tertimbang	%	$\{(3d) \times (1f)\} + \{(3e) \times (2d)\}$
5.	EVA		
	a. EBT	Rp	Lap.L/R
	b. Beban pajak	Rp	(1d)x(5a)
	c. EAT	Rp	(5a)-(5b)
	d. WACC	Rp	(4a)x(3c)
	e. EVA	Rp	(5c)-(5d)

Sumber: Wijayanto (1993) dalam Kristiawan (2007:23)

2.9 Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Analisis Laporan Keuangan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan dari penyusunan laporan keuangan selain menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan suatu perusahaan juga menyediakan

informasi tentang kinerja suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi, performansi suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan tersebut.

Menurut Harrington (Kusumadiyanto, 2006:42) bahwa: *“The primary resources of information these analysts use to evaluate a firm performance are its financial statement the historical record of its past performance.”*

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak-pihak terkait dengan perusahaan dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005, 50), dalam operasional dapat dilihat beberapa keterkaitan antara laporan keuangan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan yang berupa hasil dari penjualan adalah untuk mengukur kinerja fungsi pemasaran.
2. Persediaan barang jadi (neraca) dan harga pokok penjualan barang jadi untuk mengukur kinerja fungsi produksi.
3. Biaya operasional (biaya administrasi dan umum) untuk mengukur fungsi manajemen kantor dan perusahaan. Pada bagian ini terdapat biaya gaji dan upah yang merupakan fungsi dari manajemen SDM.
4. Biaya bunga merupakan cerminan dari manajemen keuangan.

Tingkat kinerja perusahaan dapat diketahui melalui analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menggunakannya sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi di

masa yang akan datang. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa analisis terhadap laporan keuangan, di mana analisis yang membandingkan elemen-elemen yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi pada suatu periode tertentu, maka dapat diperoleh gambaran mengenai kinerja perusahaan.

Analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan sangat bermanfaat dan menjadi keharusan bagi setiap perusahaan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan dari perusahaan yang bersangkutan bagi pimpinan atau manajer perusahaan. Melalui analisis ini, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya pada periode berikut.

Sehubungan dengan itu maka pimpinan perusahaan dapat mengadakan perbaikan-perbaikan, penyusunan rencana dan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dan juga untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hasil-hasil yang telah dicapai pada periode sebelumnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan.
2. Kinerja perusahaan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.
3. Dari hasil analisis terhadap kinerja perusahaan maka dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk mengatasi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ningrum (2008) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi *Go Publik* dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)”. Hasil analisis penelitian terhadap lima perusahaan telekomunikasi selama lima tahun periode yakni tahun 2002 sampai dengan tahun 2007, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang memiliki kinerja baik setiap tahunnya atau telah memenuhi harapan investor dan bagi manajemen perusahaan itu sendiri. Sedangkan PT Indosat Tbk berada di urutan kedua karena pada tahun 2002, 2005, 2006 dan 2007 nilai EVA yang dihasilkan negatif dan tahun 2003 dan 2004 nilai EVA positif. Sementara tiga perusahaan lain yakni PT Excelmindo Pratama Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Mobile-8 Tbk selama periode penelitian memiliki nilai EVA yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga perusahaan tersebut belum dapat memberikan nilai lebih bagi pemegang saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfah (2010) dengan judul “Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*), (Studi pada PT Telkom, Tbk dan PT Indosat, Tbk Periode 2005-2009)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan MVA PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk bernilai positif. Hal itu berarti Perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang efektif serta manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi perusahaan dan juga investor. Perbedaan kinerja keuangan dengan uji *Independent Sample T-Test* diketahui bahwa daerah keputusan adalah menerima *Ha* dan menolak *Ho* yang berarti PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dimana nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari nilai alfa ($0,000 < 0,05$).

Sementara itu Rudianto (2012) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk Periode 2005-2010” menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan PT Telkom Tbk yang diproksi oleh tujuh rasio, yaitu QR, DAR, ROE, ROA, NPM, TATO dan PBV sangat mendominasi dan lebih baik apabila dibandingkan dengan PT Indosat Tbk. Pengujian variabel secara parsial menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk. Namun secara simultan, hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk.

Penelitian terkait penilaian kinerja keuangan perusahaan juga dilakukan oleh Kusumadiyanto (2006) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok (Studi Survei pada Kelompok Industri Rokok). Hasil analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Investama Tbk menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2004 semua perusahaan mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh kondisi perekonomian yang belum stabil sehingga harga barang-barang meningkat dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan akibat beban usaha meningkat. Pada tahun 2005, perusahaan yang mampu memperbaiki kinerja keuangannya adalah PT Bentoel Investama Tbk.

2.11 Kerangka Pemikiran

Pada mulanya, laporan keuangan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan bagi suatu perusahaan. Namun dalam

perekonomian modern sekarang, laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan merupakan media penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta-hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sutrisno (2001, 9), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (Munawir, 2002:5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Laporan keuangan yang utama yang terdiri dari Neraca dan Laba Rugi sebenarnya memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena sifatnya menyeluruh, maka kedalaman informasi yang diperoleh berkurang. Apalagi diketahui sifat-sifat akuntansi itu sendiri mengandung berbagai hal yang menimbulkan keterbatasan dan kelemahannya sendiri. Untuk tidak terjebak oleh masalah ini, di samping agar bisa menggali informasi yang lebih luas, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

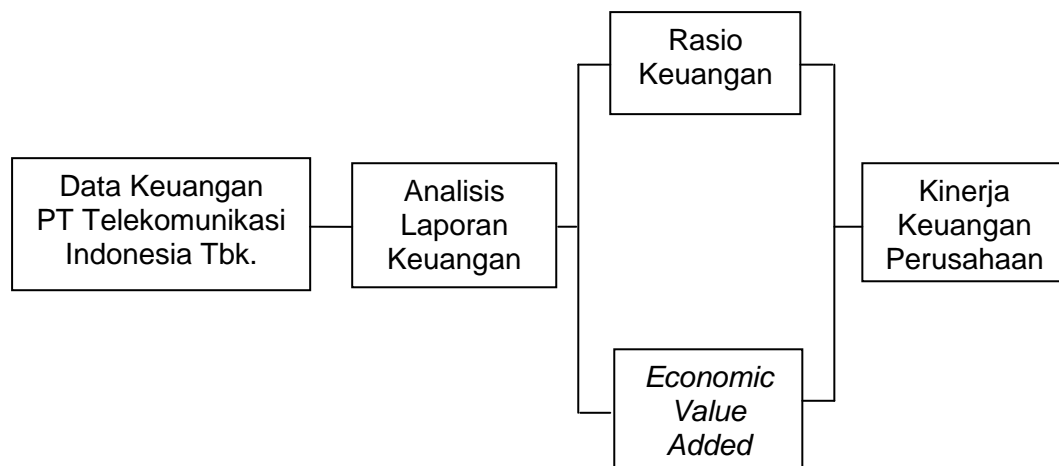
Analisis laporan keuangan dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Kegiatan analisis ini dapat menggali dan mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi dengan tujuan

screening, diagnosis, evaluasi, dan prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen, investor dan pihak-pihak lainnya.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis laporan keuangan pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, analisis laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian. Dengan kata lain hasil analisis laporan keuangan akan membantu meninterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu metode analisis horizontal dan metode analisis vertikal. Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya, contohnya analisis tren (*trend analysis*). Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama, contohnya analisis rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA).



Gambar 2.1 Bagan kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Nazir (2003, 54) menyatakan bahwa metode deskriptif analitis yaitu metode yang menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh kemudian membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara objek yang diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini diperkirakan selama kurang lebih satu bulan yang dimulai sejak 15 Januari 2013 sampai dengan 15 Februari 2013.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Data keuangan yang akan diteliti adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam bentuk informasi yang bukan dalam bentuk angka-angka. Data kualitatif ini seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, dan uraian tugas masing-masing bagian dalam PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah diaudit periode 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dan pengamatan secara langsung ke PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang diperoleh melalui *website* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. Data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut yang mendukung penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut

1. Survei

Survei atau observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau objek yang diteliti.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, masalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

3. Mengakses *Web* dan Situs-situs Terkait

Metode ini digunakan untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan penekanan pada hal yang berhubungan dengan angka dan rumus tertentu dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan. Adapun metode analisis laporan keuangan yang digunakan terdiri atas:

1. Analisis Rasio Keuangan yang terdiri atas:

1. Rasio Likuiditas:

a. *Current Ratio (CR)*

=

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Quick Test Ratio (QTR)*

=

$$\frac{\text{Kas+Investasi jangka pendek+piutang dagang bersih}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Net Working Capital (NWC)*

=

$$\frac{\text{Aktiva lancar-Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rule of thumb (pedoman) dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur (Darsono dan Ashari, 2005:52).

2. Rasio Solvabilitas:

a. <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	=	$\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$
b. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	=	$\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$
c. <i>Equity Multiplier (EM)</i>	=	$\frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total ekuitas}}$
d. <i>Interest Coverage (IC)</i>	=	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$

Rule of thumb dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang (Darsono dan Ashari, 2005:54).

3. Rasio Profitabilitas:

a. <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	=	$\frac{(\text{Penjualan bersih}-\text{HPP})}{\text{Penjualan bersih}}$
b. <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	=	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$
c. <i>Return On Assets (ROA)</i>	=	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
d. <i>Return On Equity (ROE)</i>	=	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$
e. <i>Earning Per Share (EPS)</i>	=	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$

$$\begin{aligned}
 f. \text{ Payout Ratio (PR)} &= \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Bersih}} \\
 g. \text{ Retention Ratio (RR)} &= \frac{\text{Laba Ditahan Tahun Berjalan}}{\text{Laba Bersih}} \\
 h. \text{ Productivity Ratio (PR)} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}}
 \end{aligned}$$

Rule of thumb pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka (Darsono dan Ashari, 2005:56).

4. Rasio Aktivitas:

$$\begin{aligned}
 a. \text{ Receivable Turn Over (RTO)} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Dagang}} \\
 b. \text{ Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP)} &= \frac{365}{\text{Receivable Turnover}} \\
 c. \text{ Inventory Turn Over (ITO)} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \\
 d. \text{ Lama Persediaan Mengendap} &= \frac{365}{\text{Inventory Turnover}} \\
 e. \text{ Total Assets Turn Over (TATO)} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}
 \end{aligned}$$

Rule of thumb receivable turn over adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1 (Darsono dan Ashari, 2005:59).

2. Economic Value Added

1. Biaya Modal Hutang (*cost of debt*)

Biaya modal hutang (*cost of debt*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K_d = K_b (1-T)$$

$$K_b = \frac{i}{d}$$

Keterangan:

K_d = Biaya hutang setelah pajak

K_b = $\frac{\text{Beban hutang}}{\text{Hutang}}$

T = Tarif pajak

d = jumlah hutang jangka panjang

i = besarnya bunga yang dibayar

2. Biaya Modal Saham (*cost of equity*)

Biaya modal saham diperoleh dari persentase atau tingkat pengembalian hasil yang diharapkan dari modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Metode yang digunakan untuk menghitung biaya modal saham adalah dengan menggunakan *CAPM*, yaitu suatu metode yang menghubungkan risiko dengan harapan keuntungan suatu proyek.

Rumus yang digunakan adalah:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

Keterangan:

K_e = tingkat pengembalian yang diharapkan investor

R_f = tingkat bunga investasi yang diperoleh tanpa risiko, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari Bank Indonesia

R_m = tingkat bunga investasi rata-rata dari seluruh pasar yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

β = tingkat risiko saham perusahaan

Adapun rumus untuk mencari nilai β adalah:

$$\beta = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

n = banyaknya periode pengamatan

X = tingkat keuntungan rata-rata pasar

Y = tingkat keuntungan saham I pada periode t

3. Struktur Modal

$$\text{Komposisi Hutang Jangka Panjang} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

$$\text{Komposisi Modal Saham} = \frac{\text{Modal Saham}}{\text{Jumlah Modal}}$$

$$\text{Jumlah Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

4. Biaya rata-rata Tertimbang (WACC)

$$WACC = W_d \times K_d (1-T) + W_e \times K_e$$

$$W_d = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$W_e = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

W_d = bobot dari hutang

K_d = tingkat biaya modal hutang sebelum pajak

T = tingkat pajak yang berlaku

W_e = bobot dari modal saham

K_e = biaya modal saham

5. *Economic Value Added (EVA)*

$$EVA = EBIT - (\text{Tax} + WACC)$$

Dimana:

Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

(Rudianto,

2006:341)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Rasio Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

4.1.1 Rasio Likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, meliputi:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (CR)} &= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \\ \text{Quick Test Ratio (QTR)} &= \frac{\text{Kas+Investasi jangka pendek+piutang dagang bersih}}{\text{Kewajiban lancar}} \\ \text{Net Working Capital (NWC)} &= \frac{\text{Aktiva lancar-Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \end{aligned}$$

Rule of thumb (pedoman) dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur (Darsono dan Ashari, 2005:52).

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa besarnya rasio lancar (*Current Ratio*) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 54%, tahun 2009 adalah 61%, tahun 2010 adalah 91% dan tahun 2011 adalah 96%. Rasio ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,54 untuk tahun 2008, Rp 0,61 untuk tahun 2009, Rp 0,91 untuk tahun 2010 dan Rp 0,96 untuk tahun 2011. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk kurang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Walaupun demikian, persentase rasio lancar PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami

peningkatan setiap tahunnya selama empat tahun tersebut. Sedangkan *Quick Test Ratio* (QTR) atau rasio cepat PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 40%, tahun 2009 adalah 45%, tahun 2010 adalah 68% dan tahun 2011 adalah 67%. Itu artinya rasio cepat menunjukkan peningkatan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 dan pada tahun 2011 mengalami penurunan 1% dari tahun sebelumnya. Sementara rasio modal kerja bersih atau *Net Working Capital* (NWC) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada aktiva lancar yang terus meningkat dan kewajiban lancar yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

Tabel 4.1 Rasio Likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Kas	6.889.945.000.000	7.805.460.000.000	9.120.000.000.000	9.634.000.000.000
Investasi Jangka Pendek	267.044.000.000	359.507.000.000	370.000.000.000	361.000.000.000
Piutang Dagang Bersih	3.509.769.000.000	3.789.684.000.000	4.344.000.000.000	4.915.000.000.000
Aktiva Lancar	14.622.310.000.000	16.186.024.000.000	18.729.000.000.000	21.258.000.000.000
Kewajiban Lancar	26.998.151.000.000	26.717.414.000.000	20.473.000.000.000	22.189.000.000.000
<i>Current Ratio (CR)</i>	54%	61%	91%	96%
<i>Quick Test Ratio (QTR)</i>	40%	45%	68%	67%
<i>Net Working Capital (NWC)</i>	-46%	-39%	-9%	-4%

Sumber: data diolah

4.1.2 Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio ini meliputi:

$$\begin{aligned}
 \text{Debt to Assets Ratio (DAR)} &= \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}} \\
 \text{Debt to Equity Ratio (DER)} &= \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \\
 \text{Equity Multiplier (EM)} &= \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total ekuitas}} \\
 \text{Interest Coverage (IC)} &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}
 \end{aligned}$$

Rule of thumb dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang (Darsono dan Ashari, 2005:54).

Berdasarkan tabel 4.2, *Debt to Assests Ratio* (DAR) atau rasio utang terhadap aktiva PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 52%, pada tahun 2009 adalah 49%, pada tahun 2010 adalah 44% dan pada tahun 2011 adalah 41%. Maksud dari rasio ini adalah bahwa pada tahun 2008 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menggunakan dana dari kreditur sebesar 52%, tahun 2009 sebesar 49%, tahun 2010 sebesar 44% dan tahun 2011 sebesar 41% dari total aktiva yang dimilikinya. Persentase DAR yang semakin menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri, bukan utang. Tabel 4.2 juga menunjukkan rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2008 adalah 138%, tahun

2009 adalah 122%, tahun 2010 adalah 78% dan tahun 2011 adalah 69%. Artinya setiap Rp 1 modal perusahaan menjamin utang perusahaan senilai Rp 1,38 untuk tahun 2008, Rp 1,22 untuk tahun 2009, Rp 0,78 untuk tahun 2010 dan Rp 0,69 untuk tahun 2011. Semakin kecil rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh modal perusahaan. Sama halnya dengan *Deb to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio *Equity Multiplier* (EM) juga mengalami penurunan selama empat tahun terakhir. Sementara itu, rasio *Interest Coverage* (IC) perusahaan pada tahun 2008 adalah 14,10 kali, pada tahun 2009 adalah 11,30 kali, pada tahun 2010 adalah 11,89 kali dan pada tahun 2011 adalah 13,41 kali. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga juga semakin semakin besar. Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama empat tahun adalah baik, dimana perusahaan mampu membayar semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Tabel 4.2 Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Total Aktiva	91.256.250.000.000	97.559.606.000.000	100.501.000.000.000	103.054.000.000.000
Total Kewajiban	47.258.399.000.000	47.636.512.000.000	44.086.000.000.000	42.073.000.000.000
Total Ekuitas	34.314.071.000.000	38.989.747.000.000	56.415.000.000.000	60.981.000.000.000
EBIT	22.307.475.000.000	22.603.141.000.000	22.923.000.000.000	21.948.000.000.000
Beban Bunga	1.581.818.000.000	2.000.023.000.000	1.928.000.000.000	1.637.000.000.000
<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	52%	49%	44%	41%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	138%	122%	78%	69%
<i>Equity Multiplier (EM)</i>	266%	250%	178%	169%
<i>Interest Coverage (IC)</i>	14,10 kali	11,30 kali	11,89 kali	13,41 kali

Sumber: data diolah

4.1.3 Rasio Profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini meliputi:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{(\text{Penjualan bersih-HPP})}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

$$\text{Payout Ratio (PR)} = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Bersih}}$$

$$\text{Retention Ratio (RR)} = \frac{\text{Laba Ditahan Tahun Berjalan}}{\text{Laba Bersih}}$$

$$\text{Productivity Ratio (PR)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}}$$

Rule of thumb pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka (Darsono dan Ashari, 2005:56).

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat *Gross Profit Margin (GPM)* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 36,76%, tahun 2009

adalah 34,99%, tahun 2010 adalah 33,14% dan tahun 2011 adalah 30,52%. Itu artinya bahwa setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,3676 pada tahun 2008, Rp 0,3499 pada tahun 2009, Rp 0,3314 pada tahun 2010 dan Rp 0,3052 pada tahun 2011. Berbeda halnya dengan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan yang berfluktuasi selama kurun waktu empat tahun yakni tahun 2008 sebesar 17,50%, tahun 2009 sebesar 17,54%, tahun 2010 sebesar 16,68% dan tahun 2011 sebesar 21,53%. Persentase ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba bersih Rp 0,1750 pada tahun 2008, Rp 0,1754 pada tahun 2009, Rp 0,1668 pada tahun 2010 dan Rp 0,2153 pada tahun 2011.

Tabel 4.3 juga menunjukkan *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2008 sebesar 11,64%, tahun 2009 sebesar 11,62%, tahun 2010 sebesar 11,48 dan tahun 2011 sebesar 15,02%. Ini berarti setiap Rp 1 aktiva mampu menghasilkan laba bersih Rp 0,1164 pada tahun 2008, Rp 0,1162 pada tahun 2009, Rp 0,1148 pada tahun 2010 dan Rp 0,1502 pada tahun 2011. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2008 sebesar 31,20%, tahun 2009 sebesar 30,92%, tahun 2010 sebesar 24,19% dan tahun 2011 sebesar 26,37%. Persentase ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 modal mampu menghasilkan Rp 0,3120 pada tahun 2008, Rp 0,3092 pada tahun 2009, Rp 0,2419 pada tahun 2010 dan Rp 0,2637 pada tahun 2011. Sementara besarnya pengembalian modal untuk satu lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2008 sebesar Rp 526,76, tahun 2009 sebesar Rp 562,11, tahun 2010 sebesar Rp 572,27 dan tahun 2011 sebesar Rp 767,91. Kemudian *Payout Ratio* perusahaan pada tahun 2008 sebesar 56,37%, tahun 2009 sebesar 51,25%, tahun 2010 sebesar 56,37% dan tahun 2011 sebesar 48,32%. Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Retention Ratio* perusahaan pada tahun 2008 sebesar 297%, tahun

2009 sebesar 322%, tahun 2010 sebesar 133% dan tahun 2011 sebesar 304%. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan. *Productivity Ratio* perusahaan pada tahun 2008 sebesar 70,03%, tahun 2009 sebesar 68,42%, tahun 2010 sebesar 69,85% dan tahun 2011 sebesar 70,66%. Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan aktiva yang dimilikinya.

Tabel 4.3 Rasio Profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Penjualan Bersih	60.689.784.000.000	64.596.635.000.000	69.177.000.000.000	71.918.000.000.000
HPP	38.382.309.000.000	41.993.494.000.000	46.254.000.000.000	49.970.000.000.000
Laba Bersih	10.619.470.000.000	11.332.140.000.000	11.537.000.000.000	15.481.000.000.000
Total Aktiva	91.256.250.000.000	97.559.606.000.000	100.501.000.000.000	103.054.000.000.000
Rata-rata Ekuitas	34.031.325.000.000	36.651.909.000.000	47.702.373.500.000	58.698.000.000.000
Jumlah Saham yang Beredar	20.160.000.000	20.160.000.000	20.160.000.000	20.160.000.000
Dividen Kas	5.986.195.000.000	5.807.721.750.000	6.503.406.900.000	7.480.419.200.000
Laba Ditahan Tahun Berjalan	31.499.963.000.000	36.467.205.000.000	15.336.746.000.000	47.054.000.000.000
Rata-rata Aktiva	86.657.505.000.000	94.407.928.000.000	99.030.303.000.000	101.777.500.000.000
GPM	36,76%	34,99%	33,14%	30,52%
NPM	17,50%	17,54%	16,68%	21,53%
ROA	11,64%	11,62%	11,48%	15,02%
ROE	31,20%	30,92%	24,19%	26,37%
EPS (Rp)	526,76	562,11	572,27	767,91
<i>Payout Ratio</i>	56,37%	51,25%	56,37%	48,32%
<i>Retention Ratio</i>	297%	322%	133%	304%
<i>Productivity Ratio</i>	70,03%	68,42%	69,85%	70,66%

Sumber: data diolah

4.1.4 Rasio Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini meliputi:

$$\begin{aligned}
 \text{Receivable Turn Over (RTO)} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Dagang}} \\
 \text{Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP)} &= \frac{365}{\text{Receivable Turnover}} \\
 \text{Inventory Turn Over (ITO)} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \\
 \text{Lama Persediaan Mengendap} &= \frac{365}{\text{Inventory Turnover}} \\
 \text{Total Assets Turn Over (TATO)} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}
 \end{aligned}$$

Rule of thumb receivable turn over adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1 (Darsono dan Ashari, 2005:59).

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat *Receivable Turn Over (RTO)* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 17 kali, tahun 2009 adalah 17 kali, tahun 2010 adalah 17 kali dan tahun 2011 adalah 15 kali, maka rata-rata penerimaan piutang atau lamanya piutang dapat diubah menjadi kas adalah 21 hari pada tahun 2008, 21 hari pada tahun 2009, 22 hari pada tahun 2010 dan 25 hari pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sangat cepat mengkonversi piutang menjadi kas. Sedangkan *Inventory Turn Over (ITO)* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada

tahun 2008 adalah 106 kali, tahun 2009 adalah 89 kali, tahun 2010 adalah 97 kali dan tahun 2011 adalah 79 kali, maka rata-rata jangka waktu persediaan mengendap di gudang adalah 3 hari pada tahun 2008, 4 hari pada tahun, 4 hari pada tahun 2010 dan 5 hari pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat cepat menjual persediaan yang dimiliki. Sementara *Total Assets Turn Over* (TATO) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 adalah 0,70 kali, tahun 2009 adalah 0,68 kali, tahun 2010 adalah 0,70 kali dan tahun 2011 adalah 0,71 kali. Dengan melihat rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan tidak cukup 1. Itu artinya perusahaan selama empat tahun kurang produktif.

Tabel 4.4 Rasio Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Penjualan Bersih	60.689.784.000.000	64.596.635.000.000	69.177.000.000.000	71.918.000.000.000
Rata-rata Piutang Dagang	3.565.319.500.000	3.768.176.000.000	4.175.354.500.000	4.841.500.000.000
Harga Pokok Penjualan	38.382.309.000.000	41.993.494.000.000	46.254.000.000.000	49.970.000.000.000
Rata-rata Persediaan	361.695.500.000	473.597.000.000	475.122.000.000	636.500.000.000
Rata-Rata Total Aktiva	86.657.505.000.000	94.407.928.000.000	99.030.303.000.000	101.777.500.000.000
<i>Receivable Turn Over</i> (RTO)	17 kali	17 kali	17 kali	15 kali
Rata-rata Penerimaan Piutang (RPP)	21 hari	21 hari	22 hari	25 hari
<i>Inventory Turn Over</i> (ITO)	106 kali	89 kali	97 kali	79 kali
Lama Persediaan Mengendap (LPM)	3 hari	4 hari	4 hari	5 hari
<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	0,70 kali	0,68 kali	0,70 kali	0,71 kali

Sumber: data diolah

4.2 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan dan dijelaskan langkah-langkah perhitungan EVA sebagai berikut:

1. Menghitung biaya modal utang atau *cost of debt* (K_d)
2. Menghitung biaya modal saham atau *cost of equity* (K_e)
3. Menghitung struktur modal
4. Menghitung biaya rata-rata tertimbang (*WACC*)
5. Menghitung nilai tambah ekonomi atau *economic value added* (EVA)

Adapun perhitungan dari langkah-langkah tersebut di atas sebagai berikut:

1 Menghitung biaya modal utang atau *cost of deb* (K_d)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menjalankan operasionalnya dibiayai oleh modal, dimana modal tersebut berasal dari pihak ketiga. Modal dari pihak ketiga tersebut berupa dana pinjaman, baik jangka panjang maupun dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Perhitungan biaya modal ini, menghitung beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam penggunaan dan pinjaman dari debitur. Dana pinjaman yang dimaksud antara lain sewa guna usaha pinjaman dari bank, obligasi, wesel bayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Komponen-komponen yang dipakai dalam perhitungan biaya modal utang adalah jumlah utang jangka panjang, beban bunga dan pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Untuk menghitung biaya modal utang ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari biaya utang sebelum pajak (K_b) dengan rumus:

$$K_b = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Jumlah hutang}}$$

Adapun perhitungan biaya utang sebelum pajak (K_b) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai berikut:

$$K_{b\ 2008} = \frac{1.581.818.000.000}{20.260.248.000.000} = 0,0781 = 7,81\%$$

$$K_{b\ 2009} = \frac{2.000.023.000.000}{20.919.098.000.000} = 0,0956 = 9,56\%$$

$$K_{b\ 2010} = \frac{1.928.035.000.000}{22.870.766.000.000} = 0,0843 = 8,43\%$$

$$K_{b\ 2011} = \frac{1.637.000.000.000}{19.884.000.000.000} = 0,0823 = 8,23\%$$

Sedangkan tarif pajak dalam penelitian ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pajak (T)} = \frac{\text{Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Adapun perhitungan perhitungan tariff pajak (T) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T_{2008} &= \frac{5.639.695.000.000}{20.312.808.000.000} \\ &= 0,2776 \\ &= 27,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} T_{2009} &= \frac{6.373.076.000.000}{22.349.288.000.000} \\ &= 0,2852 \\ &= 28,52\% \end{aligned}$$

$$T_{2010} = \frac{5.546.039.000.000}{21.416.351.000.000}$$

$$= 0,2590$$

$$= 25,90\%$$

$$T_{2011} = \frac{5.387.000.000.000}{20.857.000.000.000}$$

$$= 0,2583$$

$$= 25,83\%$$

Setelah menghitung tariff pajak, selanjutnya adalah menentukan biaya modal utang yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$K_d = K_b (1-T)$$

$$K_{d\ 2008} = 7,81\% (1-27,76\%)$$

$$= 5,64\%$$

$$K_{d\ 2009} = 9,56\% (1-28,52\%)$$

$$= 6,83\%$$

$$K_{d\ 2010} = 8,43\% (1-25,90\%)$$

$$= 6,25\%$$

$$K_{d\ 2011} = 8,23\% (1-25,83\%)$$

$$= 6,11\%$$

Berikut ini perhitungan biaya modal utang (K_d) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2008-2011 akan disajikan dalam bentuk table komperatif.

Tabel 4.5 Biaya Modal Utang (K_d) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Beban Bunga	1.581.818.000.000	2.000.023.000.000	1.928.000.000.000	1.637.000.000.000
Jumlah Utang Jangka Panjang	20.260.248.000.000	20.919.098.000.000	23.613.000.000.000	19.884.000.000.000
Pajak Penghasilan	5.639.695.000.000	6.373.076.000.000	5.546.000.000.000	5.387.000.000.000
Laba Sebelum Pajak penghasilan	20.312.808.000.000	22.349.288.000.000	21.416.000.000.000	20.857.000.000.000
K_b	7,81%	9,56%	8,16%	8,23%
T	27,76%	28,52%	25,90%	25,83%
(1-T)	72,24%	71,48%	74,10%	74,17%
K_d	5,64%	6,83%	6,05%	6,11%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hasil perhitungan biaya modal utang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sebesar 5,64%, tahun 2009 sebesar 6,83%, tahun 2010 sebesar 6,05% dan tahun 2011 sebesar 6,11%. Biaya modal utang tahun 2009 meningkat sebesar 1,19% dibandingkan dengan tahun 2008. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan beban bunga yang lebih besar daripada peningkatan jumlah utang jangka panjang yang mengakibatkan biaya utang yang ditanggung perusahaan pada tahun tersebut meningkat. Kemudian biaya modal utang menurun sebesar 0,78% pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan beban bunga menurun sementara jumlah utang jangka panjang meningkat yang mengakibatkan biaya utang yang ditanggung perusahaan pada tahun tersebut juga mengalami penurunan. Pada tahun 2011, biaya modal utang adalah 6,11%, mengalami peningkatan 0,04% dibandingkan dengan tahun 2010. Hal ini disebabkan tingkat penurunan biaya bunga lebih besar daripada jumlah utang jangka panjang yang mengakibatkan biaya utang pada tahun tersebut juga meningkat.

2 Menghitung biaya modal saham atau *cost of equity* (K_e)

Biaya modal saham diperoleh dari persentase atau tingkat pengembalian hasil yang diharapkan dari modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. Untuk menghitung biaya modal saham perlu pendekatan berdasarkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, penentuan biaya modal saham harus didasarkan pada nilai pasar yang berlaku dan bukan nilai buku. Perhitungan biaya modal saham disini penulis menggunakan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* sebagaimana rumusnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

Adapun langkah-langkah perhitungan biaya modal saham harus dimulai dengan menghitung komponen-komponennya sebagai berikut:

a. Perhitungan suku bunga bebas risiko (R_f)

Tingkat bunga bebas risiko di sini diambil dari suku bunga rata-rata Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selama satu bulan. Alasan penulis menggunakan SBI adalah karena tingkat keamanannya lebih terjamin dibandingkan dengan jenis investasi lainnya sehingga risiko dianggap kecil atau bahkan bebas risiko. Besarnya rata-rata suku bunga tersebut untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2008-2011

No.	Bulan	Tahun			
		2008 (1 bulan)	2009 (1 bulan)	2010 (6 bulan)	2011 (9 bulan)
1	Januari	8,00%	9,50%	6,70%	6,50%
2	Februari	7,93%	8,74%	6,69%	6,71%
3	Maret	7,96%	8,21%	6,68%	6,72%
4	April	7,99%	7,59%	6,67%	7,18%
5	Mei	8,31%	7,25%	6,68%	7,36%
6	Juni	8,73%	6,95%	6,72%	7,36%
7	Juli	9,23%	6,71%	6,72%	7,28%
8	Agustus	9,28%	6,58%	6,72%	6,78%
9	September	9,71%	6,48%	6,73%	6,28%
10	Oktober	10,98%	6,49%	6,73%	5,77%
11	November	11,24%	6,47%	6,42%	5,22%
12	Desember	10,83%	6,46%	6,26%	5,04%
	Rata-rata	9,18%	7,29%	6,64%	6,52%

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Pada tabel 4.6 di atas, terdapat perbedaan jatuh tempo suku bunga SBI yakni tahun 2008 dan 2009 jatuh temponya 1 bulan, tahun 2010 jatuh temponya 6 bulan dan tahun 2011 jatuh temponya 9 bulan. Perbedaan ini disebabkan BI tidak lagi menerbitkan suku bunga SBI jatuh tempo 1 bulan sejak awal tahun

2010. Kemudian sejak awal tahun 2011 BI juga tidak lagi menerbitkan suku bunga SBI yang jatuh temponya 6 bulan sehingga penulis mengambil suku bunga bebas risiko jatuh tempo 9 bulan.

b. Perhitungan tingkat pengembalian pasar (R_m)

Perhitungan tingkat pengembalian pasar ini diperoleh dari besarnya keuntungan seluruh saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perhitungan ini didasarkan pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m = \frac{IHSG_1 - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Maka perhitungan return pasar (R_m) untuk bulan Januari tahun 2008 yaitu:

$$\begin{aligned} R_{m \text{ Januari 2008}} &= \frac{2.627,25 - 2.745,83}{2.745,83} \\ &= -0,0432 \end{aligned}$$

Secara lengkap hasil perhitungan Return Market (R_m) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 *Return Market* (R_m) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Bulan	Tahun							
	2008		2009		2010		2011	
	IHSG	R_m	IHSG	R_m	IHSG	R_m	IHSG	R_m
Desember 2007	2745,83							
Januari	2627,25	-0,0432	1332,67	-0,0168	2610,80	0,0302	3409,17	-0,0795
Februari	2721,94	0,0360	1285,48	-0,0354	2549,03	-0,0237	3470,35	0,0179
Maret	2447,30	-0,1009	1434,07	0,1156	2777,30	0,0896	3678,67	0,0600
April	2304,52	-0,0583	1722,77	0,2013	2971,25	0,0698	3819,62	0,0383
Mei	2444,35	0,0607	1916,83	0,1126	2796,96	-0,0587	3836,97	0,0045
Juni	2349,10	-0,0390	2026,78	0,0574	2913,68	0,0417	3888,57	0,0134
Juli	2304,51	-0,0190	2323,24	0,1463	3069,28	0,0534	4130,80	0,0623
Agustus	2165,94	-0,0601	2341,54	0,0079	3081,88	0,0041	3841,73	-0,0700
September	1832,51	-0,1539	2467,59	0,0538	3501,30	0,1361	3549,03	-0,0762
Oktober	1256,70	-0,3142	2367,70	-0,0405	3635,32	0,0383	3790,85	0,0681
November	1241,54	-0,0121	2415,84	0,0203	3531,21	-0,0286	3715,08	-0,0200
Desember	1355,41	0,0917	2534,36	0,0491	3703,51	0,0488	3821,99	0,0288
Jumlah		-0,6123		0,6716		0,4010		0,0479

Sumber: data diolah

c. Perhitungan tingkat keuntungan saham (R_i)

Return individual dihitung dari data perkembangan harga saham individual dan jumlah deviden yang dibagikan. Perhitungan R_i (Y) ini dihitung dengan rumus:

$$R_i (Y) = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Perhitungan R_i (Y) didasarkan pada pergerakan harga saham bulanan seperti terlihat dalam perhitungan R_i (Y) berikut untuk bulan Januari tahun 2008.

$$\begin{aligned} R_{i \text{ Januari } 2008} &= \frac{9.250 - 10.150 + 0}{10.150} \\ &= -0,0887 \end{aligned}$$

Secara lengkap hasil perhitungan *return* individual (R_i) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel komparatif berikut ini:

Tabel 4.8 *Return Individual* (R_i) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Bulan	Tahun											
	2008			2009			2010			2011		
	Harga	Dev	R_i	Harga	Dev	R_i	Harga	Dev	R_i	Harga	Dev	R_i
Desember 2007	10.150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Januari	9.250	-	-0,0887	6.300	-	-0,0870	9.350	-	-0,0106	7.550	-	-0,0503
Februari	9.800	-	0,0595	6.300	-	0,0000	8.300	-	-0,1123	7.450	-	-0,0132
Maret	9.650	-	-0,0153	7.550	-	0,1984	8.050	-	-0,0301	7.350	-	-0,0134
April	8.850	-	-0,0829	7.850	-	0,0397	7.850		-0,0248	7.700	-	0,0476
Mei	8.100	-	-0,0847	7.450	-	-0,0510	7.750	-	-0,0127	7.700	-	0,0000
Juni	7.300	-	-0,0988	7.500	-	0,0067	7.700	-	-0,0065	7.350	251,46	-0,0128
Juli	7.700	-	0,0548	8.950	-	0,1933	8.450	222,20	0,1263	7.350	-	0,0000
Agustus	8.000	-	0,0390	8.400	-	-0,0615	8.650	-	0,0237	7.250	-	-0,0136
September	7.150	-	-0,1063	8.650	-	0,0298	9.200	-	0,0636	7.600	-	0,0483
Oktober	5.400	-	-0,2448	8.400	-	-0,0289	9.100	-	-0,0109	7.400	-	-0,0263
November	5.850	-	0,0833	9.000	-	0,0714	7.950	-	-0,1264	7.350	-	-0,0068
Desember	6.900	-	0,1795	9.450	-	0,0500	7.950	22,74	0,0029	7.050	-	-0,0408
Jumlah			-0,3054			0,3611			-0,1179			-0,0814

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, tampak tingkat pengembalian saham individual (R_i) pada tahun 2008 yaitu -0,3054 dan mengalami peningkatan yang cukup baik pada tahun 2009 menjadi 0,3611. Kemudian pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan menjadi masing-masing -0,1179 dan -0,0814.

d. Perhitungan koefisien beta (β)

Beta adalah faktor risiko dari perusahaan yang merupakan suatu parameter, dimana pengukur perubahan yang diharapkan pada *return* suatu saham jika terjadi perubahan pada *return* pasar. Setelah hasil perhitungan *return market* (R_m) dan *return individual* (R_i) diketahui, pengukuran koefisien beta ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi dengan rumus:

$$\beta = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Adapun hasil perhitungan beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perhitungan Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008

Bulan	X (R_m)	Y (R_i)	XY	X ²
Januari	-0,0432	-0,0887	0,0038	0,0019
Februari	0,0360	0,0595	0,0021	0,0013
Maret	-0,1009	-0,0153	0,0015	0,0102
April	-0,0583	-0,0829	0,0048	0,0034
Mei	0,0607	-0,0847	-0,0051	0,0037
Juni	-0,0390	-0,0988	0,0038	0,0015
Juli	-0,0190	0,0548	-0,0010	0,0004
Agustus	-0,0601	0,0390	-0,0023	0,0036
September	-0,1539	-0,1063	0,0164	0,0237
Oktober	-0,3142	-0,2448	0,0769	0,0987
November	-0,0121	0,0833	-0,0010	0,0001
Desember	0,0917	0,1795	0,0165	0,0084
Jumlah	-0,6123	-0,3054	0,1164	0,1569

Sumber: data diolah

$$\begin{aligned}
 \beta &= \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{12 (0,1164) - (-0,6123 \times -0,3054)}{12 (0,1569) - (-0,6123)^2} \\
 &= \frac{1,2098}{1,5081} \\
 &= 0,8022
 \end{aligned}$$

Tabel 4.10 Perhitungan Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009

Bulan	X (R _m)	Y (R _i)	XY	X ²
Januari	-0,0168	-0,0870	0,0015	0,0003
Februari	-0,0354	0,0000	0,0000	0,0013
Maret	0,1156	0,1984	0,0229	0,0134
April	0,2013	0,0397	0,0080	0,0405
Mei	0,1126	-0,0510	-0,0057	0,0127
Juni	0,0574	0,0067	0,0004	0,0033
Juli	0,1463	0,1933	0,0283	0,0214
Agustus	0,0079	-0,0615	-0,0005	0,0001
September	0,0538	0,0298	0,0016	0,0029
Oktober	-0,0405	-0,0289	0,0012	0,0016
November	0,0203	0,0714	0,0015	0,0004
Desember	0,0491	0,0500	0,0025	0,0024
Jumlah	0,6716	0,3611	0,0615	0,1002

Sumber: data diolah

$$\begin{aligned}
 \beta &= \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{12 (0,0615) - (0,6716 \times 0,3611)}{12 (0,1002) - (0,6716)^2} \\
 &= \frac{0,4956}{0,7515} \\
 &= 0,6594
 \end{aligned}$$

Tabel 4.11 Perhitungan Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010

Bulan	X (R_m)	Y (R_i)	XY	X ²
Januari	0,0302	-0,0106	-0,0003	0,0009
Februari	-0,0237	-0,1123	0,0027	0,0006
Maret	0,0896	-0,0301	-0,0027	0,0080
April	0,0698	-0,0248	-0,0017	0,0049
Mei	-0,0587	-0,0127	0,0007	0,0034
Juni	0,0417	-0,0065	-0,0003	0,0017
Juli	0,0534	0,1263	0,0067	0,0029
Agustus	0,0041	0,0237	0,0001	0,0000
September	0,1361	0,0636	0,0087	0,0185
Oktober	0,0383	-0,0109	-0,0004	0,0015
November	-0,0286	-0,1264	0,0036	0,0008
Desember	0,0488	0,0029	0,0001	0,0024
Jumlah	0,4010	-0,1179	0,0172	0,0456

Sumber: data diolah

$$\begin{aligned}
 \beta &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{12 (0,0172) - (0,4010 \times -0,1179)}{12 (0,0456) - (0,4010)^2} \\
 &= \frac{0,2539}{0,3865} \\
 &= 0,6570
 \end{aligned}$$

Tabel 4.12 Perhitungan Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011

Bulan	X (R_m)	Y (R_i)	XY	X ²
Januari	-0,0795	-0,0503	0,0040	0,0063
Februari	0,0179	-0,0132	-0,0002	0,0003
Maret	0,0600	-0,0134	-0,0008	0,0036
April	0,0383	0,0476	0,0018	0,0015
Mei	0,0045	0,0000	0,0000	0,0000
Juni	0,0134	-0,0128	-0,0002	0,0002
Juli	0,0623	0,0000	0,0000	0,0039
Agustus	-0,0700	-0,0136	0,0010	0,0049
September	-0,0762	0,0483	-0,0037	0,0058
Oktober	0,0681	-0,0263	-0,0018	0,0046
November	-0,0200	-0,0068	0,0001	0,0004
Desember	0,0288	-0,0408	-0,0012	0,0008
Jumlah	0,0479	-0,0814	-0,0010	0,0324

Sumber: data diolah

$$\begin{aligned}
 \beta &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \\
 &= \frac{12 (-0,0010) - (0,0479 \times -0,0814)}{12 (0,0324) - (0,0479)^2} \\
 &= \frac{-0,0075}{0,3861} \\
 &= -0,0195
 \end{aligned}$$

Tabel 4.13 di bawah ini menunjukkan perhitungan nilai beta (β) selama empat tahun terakhir mulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Tabel 4.13 Nilai Beta (β) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Tahun	Nilai Beta (β)
2008	0,8022
2009	0,6594
2010	0,6570
2011	-0,0195

Sumber: tabel 4.9 sampai tabel 4.12

Berdasarkan tabel 4.13 yang merupakan keseluruhan perhitungan nilai beta (β) dapat dilihat bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 nilai beta 0,8022, tahun 2009 nilai beta 0,6594, tahun 2010 nilai beta 0,6570, dan tahun 2011 nilai beta -0,0195. Hasil perhitungan nilai beta (β) ini menunjukkan besarnya tingkat risiko investasi yang bergerak mengikuti pasar saham. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai beta (β) dipengaruhi oleh tingkat pengembalian (R_m) dan tingkat pengembalian saham individu (R_i). Apabila tingkat pengembalian (R_m) dan tingkat pengembalian saham individu (R_i) sama-sama tinggi maka nilai beta juga tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat pengembalian (R_m) dan tingkat pengembalian saham individu (R_i) rendah, maka nilai beta (β) yang dihasilkan juga rendah. Dengan demikian dapat diperoleh biaya modal saham (K_e) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai berikut:

$$K_e = R_f + (R_m - R_f) \beta$$

$$\begin{aligned} K_{e\ 2008} &= 0,0918 + (-0,6123 - 0,0918) 0,8022 \\ &= -1,1771 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} K_{e\ 2009} &= 0,0729 + (0,6716 - 0,0729) 0,6594 \\ &= 1,0664 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} K_{e\ 2010} &= 0,0664 + (0,4010 - 0,0664) 0,6570 \\ &= 0,6208 \end{aligned}$$

$$K_{e\ 2011} = 0,0652 + (0,0479 - 0,0652) - 0,0195$$

$$= 0,0482$$

Hasil perhitungan biaya modal saham (K_e) dapat dilihat pada tabel pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Biaya Modal Saham (K_e) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
R_f	0,0918	0,0729	0,0664	0,0652
R_m	-0,6123	0,6716	0,4010	0,0479
β	0,8022	0,6594	0,6570	-0,0195
K_e	-1,1771	1,0664	0,6208	0,0482

Sumber: data diolah

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa biaya modal saham pada tahun 2008 bernilai negatif yakni -117,71%. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian pasar (R_m) bernilai negatif. Pada tahun 2009 biaya modal saham (K_e) sebesar 106,64%, meningkat drastis dibandingkan dengan tahun 2008. Kemudian pada tahun 2010 turun menjadi 62,08% dan tahun 2011 menjadi 4,82%.

3 Menghitung Struktur Modal

Struktur permodalan neraca diperoleh melalui pembafgian rata-rata baik modal hutang maupun modal saham (modal sendiri) dengan total jumlah modal. Berikut ini perhitungan struktur modal PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama empat tahun:

Tabel 4.15 Struktur Permodalan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Utang Jangka Panjang	20.260.248.000.000	20.919.098.000.000	23.613.000.000.000	19.884.000.000.000
Modal	34.314.071.000.000	38.989.747.000.000	56.415.000.000.000	60.981.000.000.000
Utang Jangka Panjang+Modal	54.574.319.000.000	59.908.845.000.000	80.028.000.000.000	80.865.000.000.000
Komposisi Utang (Wd)	0,3712	0,3492	0,2951	0,2459
Komposisi Modal (We)	0,6288	0,6508	0,7049	0,7541

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.15 di atas komposisi utang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2008 komposisi hutang sebesar 37,12% dan mengalami penurunan menjadi 34,92% pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010 mengalami lagi penurunan menjadi 29,51% dan turun menjadi 24,59% pada tahun 2011. Tingginya komposisi utang menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung oleh pemegang saham semakin besar dan juga perusahaan aktif dalam mengumpulkan dana. Sedangkan komposisi modal pada tahun 2008 sebesar 62,88%, tahun 2009 sebesar 65,08%, tahun 2010 sebesar 70,49% dan tahun 2011 sebesar 75,41%. Persentase ini menunjukkan bahwa komposisi modal perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

4. Menghitung biaya rata-rata tertimbang (WACC)

$$WACC = W_d \times K_d(1-T) + W_e \times K_e$$

Tabel 4.16 Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
W_d	0,3712	0,3492	0,2951	0,2459
K_d	0,0564	0,0683	0,0625	0,0611
W_e	0,6288	0,6508	0,7049	0,7541
K_e	-1,1771	1,0664	0,6208	0,0482
WACC	-0,7192	0,7179	0,4561	0,0514

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, biaya modal rata-rata tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 bernilai negatif yakni -0,7192 karena biaya modal saham (K_e) pada periode tersebut juga bernilai negatif yakni -1,1771 sementara komposisi modal sangat besar yakni 62,88%. Pada tahun

2009 biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) bernilai positif yakni 0,7179 karena biaya modal saham (Ke) pada tahun tersebut juga positif yakni 1,0664. Biaya modal rata-rata tertimbang cukup tinggi karena biaya modal saham dan komposisi modal pada periode ini juga tinggi. Kemudian pada periode 2010, WACC perusahaan turun menjadi 0,4561. Hal ini disebabkan biaya modal saham mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan komposisi modal. Sama halnya pada periode 2011, WACC perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,0514. Hal ini disebabkan biaya modal saham mengalami penurunan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan komposisi modal perusahaan. Nilai biaya modal tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Nilai Biaya Modal Tertimbang PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Tahun	Total Modal	WACC	Nilai Biaya Modal
2008	34.314.071.000.000	-0,7192	-24.678.679.863.200
2009	38.989.747.000.000	0,7179	27.990.739.371.300
2010	56.415.000.000.000	0,4561	25.730.881.500.000
2011	60.981.000.000.000	0,0514	3.134.423.400.000

Sumber: data diolah

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah nilai biaya modal tertimbang (WACC) diketahui, maka EVA PT Telekomunikasi Indonesia dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EVA = EBIT - (Tax + WACC)$$

Adapun hasil perhitungan EVA PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Keterangan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Laba Sebelum Pajak	20.312.808.000.000	22.349.288.000.000	21.416.000.000.000	20.857.000.000.000
Beban Bunga	1.581.818.000.000	2.000.023.000.000	1.928.000.000.000	1.637.000.000.000
EBIT	21.894.626.000.000	24.349.311.000.000	23.344.000.000.000	22.494.000.000.000
Beban Pajak	5.639.695.000.000	6.373.076.000.000	5.546.000.000.000	5.387.000.000.000
NOPAT	16.254.931.000.000	17.976.235.000.000	17.798.000.000.000	17.107.000.000.000
Biaya Modal Tertimbang	-24.678.679.863.200	27.990.739.371.300	25.730.881.500.000	3.134.423.400.000
EVA	40.933.610.863.200	-10.014.504.371.300	-7.932.881.500.000	13.972.576.600.000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 memiliki nilai EVA yang positif yaitu sebesar Rp 40.993.610.863.200. Hal itu berarti bahwa pada tahun tersebut PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. Pada periode ini nilai tambah ekonomi yang diperoleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sangat tinggi karena biaya modal tertimbang pada periode ini bernilai negatif. Pada tahun 2009 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA yang negatif yakni Rp. -10.014.504.371.300. Hal ini disebabkan oleh biaya modal tertimbang pada periode 2009 sangat tinggi yakni Rp 27.990.739.371.300. Kemudian pada tahun 2010, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA negatif yakni Rp -7.932.881.500.000. Hal ini disebabkan biaya modal tertimbang pada periode ini juga masih tinggi yakni Rp 25.730.881.500.000. Sementara pada tahun 2011, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA positif yakni Rp 13.972.576.600.000, yang artinya pada periode ini perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomi. Hal ini disebabkan oleh nilai biaya modal tertimbang lebih kecil dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak. Jadi dari tahun 2008 sampai tahun 2011, kinerja keuangan perusahaan paling baik berdasarkan analisis EVA adalah periode 2008 yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu memperoleh nilai tambah ekonomi sebesar Rp 40.933.610.863.200.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, maka peneliti dapat menyimpulkan:

- 1 Kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik, dimana *Current Ratio*(CR) perusahaan pada tahun 2008 adalah 54%, tahun 2009 adalah 61%, tahun 2010 91% dan tahun 2011 adalah 96%. Itu artinya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak mampu membayar semua kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang tersedia. Rasio solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 baik, dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) perusahaan pada tahun 2008 sebesar 52%, tahun 2009 sebesar 49%, tahun 2010 sebesar 44% dan tahun 2011 sebesar 41%. Persentase ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang. Sedangkan rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah baik, dimana hasil perhitungan rasio profitabilitas lebih besar dari sukubunga deposito berjangka satu tahun. Sementara rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008 sampai tahun 2011 kurang baik dimana *Total Asset Turn Over* (TATO) kurang dari 1, yang artinya perusahaan kurang produktif.
- 2 Kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2008 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni

mampu memperoleh nilai tambah ekonomi sebesar Rp 40.933.610.863.200. Kemudian pada tahun 2009 kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -10.014.504.371.300. Sama halnya pada tahun 2010 kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk juga kurang baik, dimana $EVA < 0$, yakni Rp -7.932.881.500.000. Sedangkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2011 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni pada periode ini perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sebesar Rp 13.972.576.600.000.

- 3 Berdasarkan analisis EVA pada tahun 2008 sampai tahun 2011, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kinerja paling baik pada periode 2008 dimana perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomi Rp 40.933.610.863.200

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan bagi manajemen PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu:

1. Manajemen perusahaan hendaknya lebih meningkatkan aset lancar dan menekan utang jangka pendek agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar
2. Manajemen perusahaan hendaknya lebih meningkatkan efektivitas penggunaan aktiva dengan cara meningkatkan penjualan sehingga perusahaan lebih produktif.
3. Untuk EVA yang bernilai negatif, hendaknya manajemen perusahaan melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang digunakan karena biaya modal menunjukkan besarnya pengembalian yang dituntut oleh investor atas

modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Manajemen Perusahaan hendaknya juga lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur dan komposisi modal perusahaan untuk mencegah turunnya nilai EVA di pada tahun-tahun berikut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya melihat kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan dan *economic value added* serta fokus penelitiannya pada satu perusahaan saja. Apabila memungkinkan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya menambahkan alat ukur kinerja yang lain dan membandingkannya dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: Umpress.
- Beda, Petrus. 2005. *Kinerja Keuangan PT. Media Pedoman Rakyat (Studi Kasus pada Harian Pedoman Rakyat Periode Tahun 1999-2003)*. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Patria Artha.
- Darminto, Dwi Prastowo., Suryo, Aji. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: Andi.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan, Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Iramani., Febrian, Erie. 2005. *Financial Value Added: Suatu Paradigma dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.7 No. 1 Mei 2005.
- Kristiawan, Pradana Yudha. 2007. *Analisis Pengaruh EVA, MVA, dan ROI terhadap Harga Saham, Skripsi*. Skripsi tidak diterbitkan Malang: Unibraw.
- Kusumadiyanto, Andra. 2006. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok, (Studi Survei pada Kelompok industry Rokok)*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen, Edisi Kedua*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty
- Nazir, Mohammad. 2003. *Pengertian Metode Penelitian Deskriptif Analitis*, (online)(http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&ved=0CDYQFjAF&url=http%3A%2F%2Fiontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F129265-T%252026803-Evaluasi%2520implementasi%20Metodologi.pdf&ei=KHJuUPjRM4qnrAeBz4HYDQ&usg=AFQjCNErB__bqR2q3U-Jhn1t2QAa-twfbW, diakses tanggal 03 Oktober 2012).

- Ningrum, Ayu Puspita. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Go Public dengan Metode Economic Value Added (EVA)*. Bogor: Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Nursa, Ahmad. 2011. *Konsep dan Definisi Pengukuran Kinerja*. *The Global Source for Summaries and Reviews*, (online), (diakses tgl 26 September 2012).
- Ps, Drarwanto. 2004. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Purba, Marisi P. 2010. *International Financial Reporting Standards: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rudianto, Dudi. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk Periode 2005-2010*, (Online), Vol.3, No.1, (diakses tanggal 10 Januari 2013).
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofoli, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Tunggal, Amin Widjaja 2001. *Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) Dan Value Based Management (VAM)* , Jakarta : Harvarindo
- Ulfah, Nani Zaenatul. 2010. *Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added), (Studi pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk Periode 2005-2009)*. Malang: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Utomo, Lisa Linawati. 1999. *Economic Value Added sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Warsono. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Tiga Jilid 1*. Malang: Bayu Media Publishing.

Weygandt, Jerry J., Kieso, Donald E. and Kimmel, Paul D. 2008. *Accounting Principles, Pengantar Akuntansi, Edisi 7 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

www.yahoofinance.com. *Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. (online) www.yahoofinance.com/q/hp?s=^JKSE&a=11&b=1&c=2007&d=11&e=31&f=2011&g=m. (Diakses tanggal 02 Februari 2013).

www.yahoofinance.com. *Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk* (online) www.yahoofinance.com/q/hp?s=TLKM.JK&a=11&b=1&c=2007&d=11&e=31&f=2011&g=m. (Diakses tanggal 02 Februari 2013).

www.idx.co.id. *Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat*. (online) www.idx.co.id/idid/beranda/publikasi/ringkasankinerjaperusahaantercatat.aspx. (Diakses tanggal 02 Februari 2013).

Young, S. David dan O'byrne, Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai (Panduan Praktis untuk Implementasi)*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata

BIODATA**Identitas Diri**

Nama : Agustinus Ribo
 Tempat, Tanggal Lahir : Luwu', 21 Agustus 1987
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat Rumah : Jl. Pajaiang, BTN Dewi Kumalasari AB 12
 No.1 Makassar
 Telefon Rumah dan HP : 082328183747
 Alamat Email : *agustinusribo@rocketmail.com*

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : 1. SDN 263 Butang-Tana Toraja
 2. SLTP Katolik Regna Rosari Lilikira-Tana Toraja
 3. SMA Katolik Cendrawasih Makassar
 Pendidikan Nonformal :

Riwayat prestasi

Prestasi Akademik :
 Prestasi Nonakademik :

Pengalaman

Organisasi :
 Kerja : KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 18 Maret 2013

Agustinus Ribo

Lampiran 2: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Tahun 2008-2011

Date	Open	High	Low	Close	Volume	Adj Close
12/1/2011	3715.44	3825.96	3666.25	3822	1911550700	3821.99
11/1/2011	3790.11	3859.1	3618.97	3715.1	2557527800	3715.08
10/3/2011	3548.12	3875.11	3256.44	3790.9	3770432200	3790.85
9/2/2011	3841.73	4028.48	3217.95	3549	2610060400	3549.03
8/1/2011	4131.73	4195.72	3590.94	3841.7	3810505300	3841.73
7/1/2011	3888.2	4177.74	3888.2	4130.8	3703415800	4130.8
6/1/2011	3837.18	3896.16	3704.58	3888.6	3233468900	3888.57
5/2/2011	3819.8	3872.95	3760.79	3837	4407107500	3836.97
4/1/2011	3679.05	3824.07	3671.18	3819.6	2588791200	3819.62
3/1/2011	3470.63	3683.47	3465.6	3678.7	2452225600	3678.67
2/1/2011	3411.08	3521.63	3336.83	3470.4	1981020400	3470.35
1/3/2011	3704.44	3789.47	3309.62	3409.2	2846015800	3409.17
12/1/2010	3530.93	3788.56	3530.93	3703.5	3099489000	3703.51
11/1/2010	3635.52	3777.92	3529.85	3531.2	5221298500	3531.21
10/1/2010	3501.2	3667.01	3501.2	3635.3	5022649800	3635.32
9/1/2010	3081.49	3524.32	3081.49	3501.3	4078938800	3501.3
8/2/2010	3070.28	3150.16	2959.75	3081.9	4063138000	3081.88
7/1/2010	2912.88	3104.08	2860.91	3069.3	3884965400	3069.28
6/1/2010	2796.66	2981.28	2698.28	2913.7	4259397500	2913.68
5/3/2010	2971.75	2996.42	2502.05	2797	4925558700	2796.96
4/1/2010	2777.7	2972.92	2777.7	2971.3	5273440300	2971.25
3/1/2010	2548.83	2818.94	2545.89	2777.3	3888145400	2777.3
2/1/2010	2610.59	2613.67	2431.84	2549	3202115300	2549.03
1/4/2010	2533.95	2689.77	2532.9	2610.8	4242926200	2610.8
12/1/2009	2416.04	2542.5	2413	2534.4	3097530100	2534.36
11/2/2009	2365.65	2494.82	2294.56	2415.8	5165790600	2415.84
10/1/2009	2467.9	2559.67	2235.39	2367.7	4195024800	2367.7
9/1/2009	2341.43	2482.85	2272.76	2467.6	3960611100	2467.59
8/3/2009	2323.85	2411.9	2271.21	2341.5	4333564700	2341.54
7/1/2009	2026.88	2332.76	1992.38	2323.2	4630064400	2323.24
6/1/2009	1917.45	2116.17	1888.82	2026.8	5556872500	2026.78
5/1/2009	1722.77	1941.79	1701.99	1916.8	2851413400	1916.83
4/1/2009	1434.07	1728.07	1434.07	1722.8	3009979400	1722.77
3/2/2009	1285.48	1467.52	1244.87	1434.1	440725900	1434.07
2/2/2009	1330.02	1360.94	1281.07	1285.5	681557000	1285.48
1/5/2009	1377.45	1472.46	1307.53	1332.7	339604500	1332.67
12/1/2008	1240.85	1376.1	1177.86	1355.4	172534500	1355.41

Lanjutan Lampiran 2

Date	Open	High	Low	Close	Volume	Adj Close
11/3/2008	1281.51	1430.72	1102.67	1241.54	336466400	1241.54
10/6/2008	1766.94	1766.94	1089.34	1256.7	199721600	1256.7
9/1/2008	2157.02	2168.8	1592.24	1832.51	310863800	1832.51
8/1/2008	2283.02	2283.02	2035.59	2165.94	716255500	2165.94
7/1/2008	2361.48	2394.17	2129.4	2304.51	266418800	2304.51
6/2/2008	2447.63	2461.05	2316.43	2349.1	332752700	2349.1
5/2/2008	2333.56	2516.26	2322.19	2444.35	691045000	2444.35
4/1/2008	2463.74	2465.82	2167.65	2304.52	433096200	2304.52
3/3/2008	2651.88	2689.66	2239.73	2447.3	384152600	2447.3
2/1/2008	2657.16	2773.43	2573.41	2721.94	606519900	2721.94
1/2/2008	2739.59	2838.48	2229.82	2627.25	1050029300	2627.25
12/3/2007	2703.72	2818.53	2629.07	2745.83	472095200	2745.83

Sumber: www.yahooofince.com

Lampiran 3: Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008-2011

Date	Open	High	Low	Close	Avg Vol	Adj Close*
1-Dec-11	7,350.00	7,400.00	6,900.00	7,050.00	11,580,900	6,805.65
1-Nov-11	7,400.00	7,650.00	7,150.00	7,350.00	10,988,900	7,095.26
3-Oct-11	7,400.00	7,750.00	7,000.00	7,400.00	21,594,000	7,143.52
5-Sep-11	7,550.00	7,900.00	6,900.00	7,600.00	23,523,500	7,336.59
1-Aug-11	7,500.00	7,900.00	7,000.00	7,250.00	28,875,300	6,998.72
1-Jul-11	7,200.00	7,400.00	6,900.00	7,350.00	14,045,900	7,095.26
14-Jun11	251.464005 Dividend					
1-Jun-11	7,750.00	7,750.00	6,800.00	7,350.00	18,214,300	7,095.26
2-May11	7,750.00	7,800.00	7,400.00	7,700.00	12,682,700	7,182.23
1-Apr-11	7,300.00	7,850.00	6,950.00	7,700.00	18,914,400	7,182.23
1-Mar-11	7,500.00	7,550.00	6,600.00	7,350.00	23,945,400	6,855.77
1-Feb-11	7,550.00	7,850.00	7,350.00	7,450.00	13,770,200	6,949.04
3-Jan-11	8,000.00	8,050.00	7,100.00	7,550.00	26,927,800	7,042.32
23Dec10	22.737499 Dividend					
1-Dec-10	8,150.00	8,300.00	7,650.00	7,950.00	18,507,600	7,415.42
1-Nov-10	8,650.00	9,150.00	7,750.00	7,950.00	53,088,800	7,394.08
1-Oct-10	9,400.00	9,800.00	8,850.00	9,100.00	19,318,000	8,463.66
1-Sep-10	9,000.00	9,450.00	8,600.00	9,200.00	21,542,800	8,556.67
2-Aug-10	8,400.00	9,000.00	8,000.00	8,650.00	20,609,300	8,045.13
8-Jul-10	222.203003 Dividend					
1-Jul-10	7,700.00	8,450.00	7,600.00	8,450.00	20,471,200	7,859.11
1-Jun-10	7,450.00	8,100.00	7,450.00	7,700.00	19,483,900	6,960.13
3-May10	8,000.00	8,050.00	6,950.00	7,750.00	32,424,000	7,005.32
1-Apr-10	8,150.00	8,350.00	7,500.00	7,850.00	29,589,500	7,095.71
1-Mar-10	8,150.00	8,800.00	7,950.00	8,050.00	28,229,700	7,276.50
1-Feb-10	9,350.00	9,450.00	8,200.00	8,300.00	16,631,700	7,502.47
4-Jan-10	9,450.00	9,700.00	9,200.00	9,350.00	13,568,400	8,451.58

Lanjutan Lampiran 3

Date	Open	High	Low	Close	Avg Vol	Adj Close*
1-Dec-09	9,000.00	10,350.00	8,950.00	9,450.00	15,129,800	8,541.97
2-Nov-09	8,150.00	9,150.00	8,100.00	9,000.00	12,685,600	8,135.21
1-Oct-09	8,600.00	8,950.00	7,850.00	8,400.00	17,038,100	7,592.87
1-Sep-09	8,400.00	8,800.00	8,250.00	8,650.00	15,792,000	7,818.84
3-Aug-09	8,950.00	9,100.00	8,300.00	8,400.00	21,096,400	7,592.87
1-Jul-09	7,550.00	9,450.00	7,550.00	8,950.00	27,879,800	8,090.02
1-Jun-09	7,600.00	8,000.00	7,300.00	7,500.00	21,016,500	6,779.34
1-May-09	7,900.00	8,100.00	7,000.00	7,450.00	23,076,900	6,734.15
1-Apr-09	7,550.00	8,000.00	6,850.00	7,850.00	28,356,300	7,095.71
2-Mar-09	6,300.00	7,900.00	6,150.00	7,550.00	13,864,500	6,824.54
2-Feb-09	6,200.00	6,650.00	5,750.00	6,300.00	10,698,200	5,694.65
5-Jan-09	7,150.00	7,450.00	6,200.00	6,300.00	12,480,300	5,694.65
1-Dec-08	5,700.00	7,400.00	5,500.00	6,900.00	16,189,600	6,237.00
3-Nov-08	5,500.00	6,450.00	5,150.00	5,850.00	26,929,700	5,287.89
6-Oct-08	6,900.00	7,850.00	4,850.00	5,400.00	36,964,500	4,881.13
1-Sep-08	7,950.00	8,000.00	5,900.00	7,150.00	24,888,100	6,462.98
1-Aug-08	7,500.00	8,100.00	7,200.00	8,000.00	27,160,000	7,231.30
1-Jul-08	7,400.00	8,100.00	6,550.00	7,700.00	30,228,600	6,960.13
2-Jun-08	8,100.00	8,300.00	7,200.00	7,300.00	27,094,600	6,598.56
2-May-08	9,050.00	9,100.00	7,800.00	8,100.00	24,907,900	7,321.69
1-Apr-08	9,650.00	9,850.00	8,600.00	8,850.00	19,872,400	7,999.63
3-Mar-08	9,600.00	10,000.00	8,850.00	9,650.00	23,005,600	8,722.76
1-Feb-08	9,300.00	10,250.00	9,100.00	9,800.00	24,177,300	8,858.34
2-Jan-08	10,050.00	10,300.00	8,250.00	9,250.00	40,858,500	8,361.19
3-Dec-07	10,250.00	11,250.00	9,800.00	10,150.00	30,895,500	9,174.71

Sumber: www.yahoofinance.com

Lampiran 4: Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
NERACA
PER 31 DESEMBER 2008

ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan setara kas	6.889.945.000.000
Penyertaan sementara	267.044.000.000
Piutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	544.974.000.000
Pihak ketiga	2.964.795.000.000
Piutang lain-lain	108.874.000.000
Persediaan	511.950.000.000
Beban dibayar di muka	1.875.773.000.000
Tagihan restitusi pajak	569.954.000.000
Pajak dibayar di muka	805.594.000.000
Aset lancar lainnya	83.407.000.000
Jumlah Aset Lancar	14.622.310.000.000
ASET TIDAK LANCAR	
Penyertaan jangka panjang	169.253.000.000
Aset tetap	70.589.590.000.000
Aset tetap Pola Bagi Hasil	476.654.000.000
Pensiun dibayar di muka	97.000.000
uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2.159.688.000.000
Goodwill dan aset tidak berwujud lainnya	3.187.808.000.000
rekening escrow	50.850.000.000
Jumlah Aset tidak lancar	76.633.940.000.000
JUMLAH ASET	91.256.250.000.000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Hutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.376.146.000.000
Pihak ketiga	10.793.238.000.000
Hutang lain-lain	11.959.000.000
Hutang pajak	739.688.000.000
Beban yang masih harus dibayar	4.093.632.000.000
Pendapatan diterima dimuka	2.742.123.000.000

Uang muka pelanggan dan pemasok	141.132.000.000
Hutang bank jangka pendek	46.000.000.000
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	7.054.233.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	26.998.151.000.000
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	2.904.873.000.000
Pendapatan Pola Bagi Hasil ditangguhkan	299.324.000.000
Kewajiban penghargaan masa kerja	102.633.000.000
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	2.570.720.000.000
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	1.141.798.000.000
Hutang jangka panjang-Bagian yang jatuh tempo dalam satu	
Kewajiban sewa pembiayaan	337.780.000.000
Pinjaman penerusaan-pihak yang mempunyai hubungan	3.949.431.000.000
Hutang bank	7.495.144.000.000
Nilai perolehan penggabungan usaha yang digabungkan	1.458.545.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	20.260.248.000.000
HAK MINORITAS	9.683.780.000.000
EKUITAS	
Modal saham	5.040.000.000.000
Tambahan modal disetor	1.073.333.000.000
Modal saham yang diperoleh kembali	(4.264.073.000.000)
Selisih restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas	360.000.000.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	385.595.000.000
(Rugi) laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia	(19.066.000.000)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	238.319.000.000
Saldo laba	
Ditentukan penggunaannya	10.557.985.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	20.941.978.000.000
Jumlah Ekuitas	34.314.071.000.000
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	91.256.250.000.000

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 5: Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
NERACA
PER 31 DESEMBER 2009

ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan setara kas	7.805.460.000.000
Penyertaan sementara	359.507.000.000
Piutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	604.768.000.000
Pihak ketiga	3.184.916.000.000
Piutang lain-lain	128.025.000.000
Persediaan	435.244.000.000
Beban dibayar di muka	2.496.539.000.000
Tagihan restitusi pajak	666.351.000.000
Pajak dibayar di muka	379.732.000.000
Aset lancar lainnya	125.482.000.000
Jumlah Aset Lancar	16.186.024.000.000
ASET TIDAK LANCAR	
Penyertaan jangka panjang	151.553.000.000
Aset tetap	76.053.966.000.000
Aset tetap Pola Bagi Hasil	365.931.000.000
Pensiun dibayar di muka	497.000.000
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2.234.288.000.000
Goodwill dan aset tidak berwujud lainnya	2.428.280.000.000
Rekening escrow	44.114.000.000
Aset pajak tangguhan	94.953.000.000
Jumlah Aset tidak lancar	81.373.582.000.000
JUMLAH ASET	97.559.606.000.000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Hutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.759.468.000.000
Pihak ketiga	8.084.199.000.000
Hutang lain-lain	3.162.000.000
Hutang pajak	1.749.789.000.000
Hutang dividen	405.175.000.000

Beban yang masih harus dibayar	4.103.964.000.000
Pendapatan diterima dimuka	2.827.156.000.000
Uang muka pelanggan dan pemasok	111.356.000.000
Hutang bank jangka pendek	43.850.000.000
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	7.629.295.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	26.717.414.000.000
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	3.343.201.000.000
Pendapatan Pola Bagi Hasil ditangguhkan	187.544.000.000
Kewajiban penghargaan masa kerja	212.518.000.000
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	1.801.776.000.000
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	808.317.000.000
Hutang jangka panjang-Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Kewajiban sewa pembiayaan	208.088.000.000
Pinjaman penerusaan-pihak berelasi	3.094.110.000.000
Wesel bayar	68.777.000.000
Hutang bank	11.086.688.000.000
Nilai perolehan penggabungan usaha yang digabungkan	108.079.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	20.919.098.000.000
HAK MINORITAS	10.933.347.000.000
EKUITAS	
Modal saham	5.040.000.000.000
Tambahan modal disetor	1.073.333.000.000
Modal saham yang diperoleh kembali	(4.264.073.000.000)
Selisih restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sependali	478.000.000.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	385.595.000.000
(Rugi) laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	18.136.000.000
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	230.995.000.000
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan minoritas pada anak perusahaan	(439.444.000.000)
Saldo laba	
Ditentukan penggunaannya	15.336.746.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	21.130.459.000.000
Jumlah Ekuitas	38.989.747.000.000
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	97.559.606.000.000

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 6: Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
NERACA
PER 31 DESEMBER 2010

ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan setara kas	9.120.000.000.000
Aset keuangan tersedia untuk dijual	370.000.000.000
Piutang usaha	
Pihak berelasi	780.000.000.000
Pihak ketiga	3.564.000.000.000
Piutang lain-lain	89.000.000.000
Persediaan	515.000.000.000
Uang muka dan beban dibayar di muka	3.441.000.000.000
Tagihan restitusi pajak	133.000.000.000
Pajak dibayar di muka	716.000.000.000
Aset tersedia untuk dijual	-
Aset lancar lainnya	1.000.000.000
Jumlah Aset Lancar	18.729.000.000.000
ASET TIDAK LANCAR	
Penyertaan jangka panjang	254.000.000.000
Aset tetap	75.832.000.000.000
Pensiun dibayar di muka	744.000.000.000
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	3.095.000.000.000
Aset tak berwujud	1.785.000.000.000
Aset pajak tangguhan	62.000.000.000
Jumlah Aset tidak lancar	81.772.000.000.000
JUMLAH ASET	100.501.000.000.000
LIABILITAS DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Hutang usaha	
Pihak berelasi	1.154.000.000.000
Pihak ketiga	6.357.000.000.000
Hutang lain-lain	21.000.000.000
Hutang pajak	736.000.000.000
Hutang dividen	255.000.000.000
Beban yang masih harus dibayar	3.409.000.000.000
Pendapatan diterima dimuka	2.681.000.000.000

Uang muka pelanggan dan pemasok	500.000.000.000
Hutang bank jangka pendek	56.000.000.000
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	5.304.000.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	20.473.000.000.000
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	4.074.000.000.000
Pendapatan diterima di muka	312.000.000.000
Kewajiban penghargaan masa kerja	242.000.000.000
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	1.050.000.000.000
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	1.280.000.000.000
Hutang jangka panjang-Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Kewajiban sewa pembiayaan	409.000.000.000
Pinjaman penerusaan-pihak berelasi	2.741.000.000.000
Obligasi dan Wesel bayar	3.249.000.000.000
Hutang bank	10.256.000.000.000
Nilai perolehan kombinasi bisnis yang ditangguhkan	-
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	23.613.000.000.000
JUMLAH LIABILITAS	44.086.000.000.000
EKUITAS	
Modal saham	5.040.000.000.000
Tambahan modal disetor	1.073.000.000.000
Modal saham yang diperoleh kembali	(4.264.000.000.000)
Selisih restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	478.000.000.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	386.000.000.000
(Rugi) laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	50.000.000.000
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	233.000.000.000
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan minoritas pada anak perusahaan	(485.000.000.000)
Saldo laba	
Ditentukan penggunaannya	15.337.000.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	26.571.000.000.000
Jumlah Ekuitas Yang Dapat Didistribusikan kepada Pemilik Entitas Induk	44.419.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	11.996.000.000.000
JUMLAH EKUITAS	56.415.000.000.000
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	100.501.000.000.000

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 7: Neraca PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
NERACA
PER 31 DESEMBER 2011

ASET	
ASET LANCAR	
Kas dan setara kas	9.634.000.000.000
Aset keuangan tersedia untuk dijual	361.000.000.000
Piutang usaha	
Pihak berelasi	932.000.000.000
Pihak ketiga	3.983.000.000.000
Piutang lain-lain	335.000.000.000
Persediaan	758.000.000.000
Uang muka dan beban dibayar di muka	3.294.000.000.000
Tagihan restitusi pajak	371.000.000.000
Pajak dibayar di muka	787.000.000.000
Aset tersedia untuk dijual	791.000.000.000
Aset lancar lainnya	12.000.000.000
Jumlah Aset Lancar	21.258.000.000.000
ASET TIDAK LANCAR	
Penyertaan jangka panjang	235.000.000.000
Aset tetap	74.897.000.000.000
Pensiun dibayar di muka	991.000.000.000
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	3.817.000.000.000
Aset tak berwujud	1.789.000.000.000
Aset pajak tangguhan	67.000.000.000
Jumlah Aset tidak lancar	81.796.000.000.000
JUMLAH ASET	103.054.000.000.000
LIABILITAS DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Hutang usaha	
Pihak berelasi	838.000.000.000
Pihak ketiga	7.479.000.000.000
Hutang lain-lain	37.000.000.000
Hutang pajak	1.039.000.000.000
Hutang dividen	1.000.000.000
Beban yang masih harus dibayar	4.790.000.000.000
Pendapatan diterima dimuka	2.821.000.000.000

Uang muka pelanggan dan pemasok	271.000.000.000
Hutang bank jangka pendek	100.000.000.000
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu	4.813.000.000.000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	22.189.000.000.000
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	3.794.000.000.000
Pendapatan diterima di muka	242.000.000.000
Kewajiban penghargaan masa kerja	287.000.000.000
Kewajiban imbalan kesehatan pasca kerja	888.000.000.000
Kewajiban pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	1.715.000.000.000
Hutang jangka panjang-Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Kewajiban sewa pembiayaan	314.000.000.000
Pinjaman penerusaan-pihak berelasi	2.012.000.000.000
Obligasi dan Wesel bayar	3.401.000.000.000
Hutang bank	7.231.000.000.000
Nilai perolehan kombinasi bisnis yang ditangguhkan	-
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	19.884.000.000.000
JUMLAH LIABILITAS	42.073.000.000.000
EKUITAS	
Modal saham	5.040.000.000.000
Tambahan modal disetor	1.073.000.000.000
Modal saham yang diperoleh kembali	(6.323.000.000.000)
Selisih restrukturisasi dan transaksi lainnya entitas sepengendali	478.000.000.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	386.000.000.000
(Rugi) laba belum direalisasi atas pemilikan efek yang tersedia untuk dijual	47.000.000.000
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	240.000.000.000
Selisih transaksi akuisisi kepemilikan minoritas pada anak perusahaan	(485.000.000.000)
Saldo laba	
Ditentukan penggunaannya	15.337.000.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	31.717.000.000.000
Jumlah Ekuitas Yang Dapat Didistribusikan kepada Pemilik Entitas Induk	47.510.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	13.471.000.000.000
JUMLAH EKUITAS	60.981.000.000.000
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	103.054.000.000.000

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 8: Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2008

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2008

PENDAPATAN USAHA	
Telepon	
Tidak bergerak	9.730.257.000.000
Seluler	25.332.028.000.000
Interkoneksi	
Pendapatan	12.054.314.000.000
Beban	(3.263.560.000.000)
Bersih	8.790.754.000.000
Data, internet, dan jasa teknologi informasi	14.712.758.000.000
Kerja Sama Operasi	-
Jaringan	1.079.475.000.000
Pola Bagi Hasil	326.052.000.000
Jasa telekomunikasi lainnya	718.460.000.000
Jumlah Pendapatan Usaha	60.689.784.000.000
BEBAN USAHA	
Penysusutan	11.069.575.000.000
Karyawan	9.116.634.000.000
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	12.217.685.000.000
Umum dan administrasi	3.628.686.000.000
Pemasaran	2.349.729.000.000
Jumlah Beban Usaha	38.382.309.000.000
LABA USAHA	22.307.475.000.000
(BEBAN) PENGHASILAN LAIN-LAIN	
Pendapatan bunga	671.834.000.000
Bagian laba (rugi) bersih perusahaan asosiasi	20.471.000.000
Beban bunga	(1.581.818.000.000)
(Kerugian) keuntungan selisih kurs - bersih	(1.613.759.000.000)
Lain-lain - bersih	508.605.000.000
(Beban) penghasilan lain-lain - bersih	(1.994.667.000.000)
LABA SEBELUM PAJAK	20.312.808.000.000

(BEBAN) MANFAAT PAJAK	
Pajak kini	(5.823.558.000.000)
Pajak tangguhan	183.863.000.000
	(5.639.695.000.000)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	14.673.113.000.000
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI - Bersih	(4.053.643.000.000)
LABA BERSIH	10.619.470.000.000
LABA PER SAHAM DASAR	
Laba bersih per saham	537,73
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)	21.509,20

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 9: Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2009

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2009

PENDAPATAN USAHA	
Telepon	
Tidak bergerak	8.644.867.000.000
Seluler	27.201.827.000.000
Interkoneksi	
Pendapatan	10.551.205.000.000
Beban	(2.929.260.000.000)
Bersih	7.621.945.000.000
Data, internet, dan jasa teknologi informasi	18.506.158.000.000
Kerja Sama Operasi	-
Jaringan	1.218.013.000.000
Pola Bagi Hasil	-
Jasa telekomunikasi lainnya	1.403.825.000.000
Jumlah Pendapatan Usaha	64.596.635.000.000
BEBAN USAHA	
Penysusutan	12.565.928.000.000
Karyawan	8.533.157.000.000
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	14.582.285.000.000
Umum dan administrasi	4.052.664.000.000
Pemasaran	2.259.460.000.000
Jumlah Beban Usaha	41.993.494.000.000
LABA USAHA	22.603.141.000.000
(BEBAN) PENGHASILAN LAIN-LAIN	
Pendapatan bunga	462.169.000.000
Bagian (rugi) laba bersih perusahaan asosiasi	(29.715.000.000)
Beban bunga	(2.000.023.000.000)
(Kerugian) keuntungan selisih kurs - bersih	972.947.000.000
Lain-lain - bersih	340.769.000.000
(Beban) penghasilan lain-lain - bersih	(253.853.000.000)
LABA SEBELUM PAJAK	22.349.288.000.000

(BEBAN) MANFAAT PAJAK	
Pajak kini	(6.029.701.000.000)
Pajak tangguhan	(343.375.000.000)
	(6.373.076.000.000)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	15.976.212.000.000
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI - Bersih	(4.644.072.000.000)
LABA BERSIH	11.332.140.000.000
LABA PER SAHAM DASAR	
Laba bersih per saham	576,13
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)	23.045,20

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 10: Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2010

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2010

PENDAPATAN	68.629.000.000.000
Penghasilan lain-lain	548.000.000.000
BEBAN	
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	(16.046.000.000.000)
Penyusutan dan amortisasi	(14.612.000.000.000)
Karyawan	(7.332.000.000.000)
Interkoneksi	(3.086.000.000.000)
Pemasaran	(2.525.000.000.000)
Umum dan administrasi	(2.537.000.000.000)
(Rugi) laba selisih kurs - bersih	(43.000.000.000)
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	(14.000.000.000)
Beban lain-lain	(145.000.000.000)
Jumlah Beban	(46.340.000.000.000)
LABA SEBELUM (BIAYA) PENGHASILAN PENDANAAN DAN PAJAK PENGHASILAN	22.923.000.000.000
Penghasilan pendanaan	421.000.000.000
Biaya pendanaan	(1.928.000.000.000)
Jumlah Biaya Pendanaan -Bersih	(1.507.000.000.000)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	21.416.000.000.000
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kini	(4.669.000.000.000)
Pajak tangguhan	(877.000.000.000)
	(5.546.000.000.000)
LABA TAHUN BERJALAN	15.870.000.000.000
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN	
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2.000.000.000
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia Untuk dijual	32.000.000.000
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lain - Bersih Setelah Pajak	34.000.000.000
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	15.904.000.000.000

Laba tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	11.537.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	4.333.000.000.000
	15.870.000.000.000
Jumlah laba komprehensif yang dapat didistribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	11.571.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	4.333.000.000.000
	15.904.000.000.000
LABA PER SAHAM DASAR	
Laba bersih per saham	586,54
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)	23.461,60

Sumber: www.idx.co.id

Lampiran 11: Laba Rugi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2011

PENDAPATAN	71.253.000.000.000
Penghasilan lain-lain	665.000.000.000
BEBAN	
Operasi, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi	(16.372.000.000.000)
Penyusutan dan amortisasi	(14.863.000.000.000)
Karyawan	(8.555.000.000.000)
Interkoneksi	(3.555.000.000.000)
Pemasaran	(3.278.000.000.000)
Umum dan administrasi	(2.935.000.000.000)
(Rugi) laba selisih kurs - bersih	(210.000.000.000)
Bagian rugi bersih entitas asosiasi	(10.000.000.000)
Beban lain-lain	(192.000.000.000)
Jumlah Beban	(49.970.000.000.000)
LABA SEBELUM (BIAYA) PENGHASILAN PENDANAAN DAN PAJAK PENGHASILAN	21.948.000.000.000
Penghasilan pendanaan	546.000.000.000
Biaya pendanaan	(1.637.000.000.000)
Jumlah Biaya Pendanaan -Bersih	(1.091.000.000.000)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	20.857.000.000.000
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kini	(5.673.000.000.000)
Pajak tangguhan	286.000.000.000
	(5.387.000.000.000)
LABA TAHUN BERJALAN	15.470.000.000.000
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN	
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	7.000.000.000
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia Untuk dijual	4.000.000.000
Jumlah Pendapatan Komprehensif Lain - Bersih Setelah Pajak	11.000.000.000

JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	15.481.000.000.000
Laba tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	10.965.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	4.505.000.000.000
	15.470.000.000.000
Jumlah laba komprehensif yang dapat didistribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	10.976.000.000.000
Kepentingan nonpengendali	4.505.000.000.000
	15.481.000.000.000
LABA PER SAHAM DASAR	
Laba bersih per saham	559,67
Laba bersih per ADS (40 saham Seri B per ADS)	22.386,80

Sumber: www.idx.co.id